

JUSTISIA

MAHASISWA UNTUK KEBENARAN DAN Keadilan



MENYISIR MODERASI

DI KAMPUS PERADABAN

Buletin Edisi 1 | 2023

DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI

3

SURAT PEMBACA

4

EDITORIAL

5

OPINI

11

CERPEN

13

PROFIL

17

6

LAPORAN UTAMA

9

LAPORAN KHUSUS

20

KAJIAN FILSAFAT

23

KAMPUNG WALISONGO



Pimpinan Redaksi: Dedy Fahrezi
Sekertaris Redaksi: Anas Tasya
Redaktur Pelaksana:

- Zuhair
- Sherlly
- Cellyna
- Arinal Husna
- Amelya Kurni
- Asfarina Zulfa
- Sindi Aulia
- Arianti
- Zulfa Laeli
- Madkur Ikhwan
- Awalul Farhan
- Amin Muktafa
- Farekhatu Sholihah

Layouter & Desain Grafis: Mustofa D. Ulhaq
Karikatur & Desain Cover: Insan Aziz & Dhea Putri

Pelindung : Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag.
Pemimpin Umum : Muhammad Lutfi N.S.
Sekretaris : Arizka Rayhanik N.
Bendahara : Lisana Sidqin A.B.

Izin Terbit Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN
Walisongo Semarang No.01/B/WS/1993, ISSN 1410-
1785

Alamat Redaksi: Gedung PKM Fakultas Syariah dan
Hukum UIN Walisongo Lt. I Jl. Raya Prof. Hamka Km.
02, Ngaliyan, Semarang. Email:
Justisiapers@gmail.com
Facebook: Justisia,
Twitter: Justisiacom,
Instagram: Lpmjustisia
Web Address: Justisia.com

SALAM REDAKSI

Pemahaman tentang toleransi di tengah masyarakat sangat beragam pandangan, banyak yang memaknai sebuah toleransi membiarkan begitu saja orang lain memiliki keyakinan atau menganut agama apapun tanpa memperdulikan sama sekali agama yang mereka anut. Terkadang juga seseorang mempunyai pemikiran ketika ia menganut agama tertentu yang terpenting bisa menjalankan kewajiban, bebas tanpa intervensi lain, bebas mendirikan rumah ibadah sebanyaknya dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan tanpa adanya penolakan. Toleransi bukanlah hanya sekedar itu saja, hal ini yang mendasari kami segenap Redaktur Majalah Mini untuk mengupas lebih mengenai toleransi dan pentingnya moderat dalam kehidupan masyarakat.

Perbincangan soal Islam moderat terlintas dengan adanya kaum ekstrimis yang dilakukan para kelompok Islam radikal. Sejak lama perbincangan soal Islam moderat menjadi topik pembahasan dalam rangka memilih sikap penolakan dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kaum radikalisme dan ekstrimis yang mengatasnamakan di bawah naungan agama Islam. Secara bahasa arab wasat yang berarti tengah, lalu yang dijadikan persamaan adalah kata “moderat”, perjalanan istilah Islam moderat mempunyai banyak penolakan, salah satunya ditolak oleh Lukman Hakim Saifuddin dalam bukunya Moderasi Beragama yang menyebutkan bahwa Islam moderat sebagai sikap yang tidak jelas, tidak bersungguh-sungguh dalam keyakinan beragama.

Moderat yang memiliki arti tengah-tengah bukanlah dapat artikan tidak jelas dan tidak sungguh-sungguh dalam beragama, namun moderat artinya menjalankan keyakinan agama dengan hati yang penuh rasa tanggung jawab menjaganya dan berpegang teguh terhadap ajaran-ajarannya yang menuntun kepada hal baik dan adil kepada semua orang tanpa memandang background agama orang tersebut. Majalah Mini ini hadir dalam rangka ikut serta memberikan pandangan beragama secara moderat yang memfokuskan pada moderasi beragama di dalam Islam.

Moderasi beragama merupakan istilah yang lahir dari para pemeluk agama atas terjadinya berbagai aksi kekerasan yang mengatasnamakan suatu ajaran agama, padahal semua ajaran agama tidak ada yang membenarkan suatu aksi tindakan tersebut. Fenomena kekerasan atas nama agama seperti pengeboman, pembunuhan, diskriminasi, bullying dan masih banyak perbuatan yang dilatarbelakangi dari pemahaman segala hal yang berbeda dengannya dianggap menjadi sebagai kesesatan bahkan menjadi musuh atas keyakinannya. Lalu ada istilah lain yang merupakan lawan kata dari

moderasi beragama yaitu ekstrem atau dalam bahasa Arab ghuluw berarti melampaui batas. Konteks dalam beragama disini ekstrem bermakna cara beragama yang digunakan melampaui batas ketentuan syariat atau bertentangan dengan ajaran Islam. Larangan dalam beragama banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi, salah satu Hadist Nabi juga menyebutkan yang artinya “Wahai umat manusia sekalian, waspadalah berlebihan dalam beragama. Sesungguhnya ekstrem atau berlebihan dalam beragama telah membinasakan umat sebelum kalian”.

Larangan berlebihan dalam beragama yang dimaksud adalah bertentangan dengan kebenaran syariat agama Islam. Dalam hal lain berlebihan dalam hal beragama yang diperbolehkan asalkan tidak melakukan hal yang diperintahkan oleh syariat Islam. Moderasi beragama memiliki makna yang luas, tetapi semuanya mengarah kepada praktik ber-Islam yang baik dengan menjalankan segala ajaran agama syariat Islam dan menjaga keseimbangan tidak secara berlebihan. Maka perlunya masyarakat juga memahami tentang konsep moderat untuk keberlangsungan kehidupan di tengah masyarakat agar mengurangi pemahaman ekstrim. Masyarakat yang cakap ilmu dalam hal ini wajib mengedukasi kepada masyarakat lain dan memperkenalkan bagaimana sikap yang diambil ketika ada perbedaan keyakinan, kegiatan keagamaan, dan pendirian tempat ibadah dari ajaran agama lain.

Dakwah dalam Islam juga bisa memperkenalkan atau menginformasikan ajaran Islam dengan berbagai macam cara, seperti Rasulullah Nabi Muhammad SAW pertama kali berdakwah di Makkah dan Madinah. Kedua tempat ini juga memiliki pendekatan dakwah yang berbeda, ada yang dilakukan secara terang-terangan dan ada juga Rasulullah melakukan dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi. Dakwah juga bisa dilakukan melalui lisan ataupun tulisan seperti dahulu Nabi memerintahkan sahabatnya agar memasifkan dakwah melalui berbagai lini. Materi dakwah juga tidak bermuatan tentang syariat Islam saja, akan tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana sikap terhadap sesama insan manusia dengan penuh kelembutan agar pendekatannya menghasilkan penerimaan yang bagus.

Nabi Muhammad yang dikenal sebagai akhlaiknya menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia juga memiliki konsep dakwah tidak dengan cara pemaksaan akan tetapi dengan penuh rasa kasih sayang dan kelembutan sehingga dakwahnya diterima oleh lapisan kaum pada saat itu, mulai dari raja sampai budak. Toleransi dalam berdakwah juga harus di dalam perbedaan pandangan madzhab yang pilih saudara sesama Islam,

masih banyak perdebatan soal perbedaan madzhab yang menjadikan kubu-kubu setiap madzhab. Tak cukup hanya itu saja, toleransi juga harus dilakukan kepada saudara yang memiliki perbedaan agama. Dakwah bukanlah memaksa orang lain untuk memiliki pemahaman yang sama terhadap kita, apalagi memaksa orang lain untuk masuk ke Islam. Dakwah juga bukan soal bagi-bagi hidayah atau petunjuk, melainkan memberikan informasi keyakinan.

Toleransi saat ini masih saja menjadi momok penyakit di tengah kehidupan perbedaan beragama dalam masyarakat, bukan fenomena baru lagi banyak kejadian penolakan terhadap kegiatan keagamaan, pendirian tempat ibadah, serta adanya diskriminasi terhadap keyakinan yang berbeda. Toleransi dalam bahasa Arab tasamuh sebagai istilah terhadap penghormatan keberagaman agama dan keyakinan. Sikap menghargai perbedaan agama serta melakukan hal baik kepada semua orang yang berbeda keyakinan, dan berlaku adil kepada menjadi bagian daripada menjalankan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in

Oleh: Dedy Fahrezi



foto: cpps.ugm.ac.id

SURAT PEMBACA

Moderasi beragama merupakan cara seseorang bersikap dan memandang agamanya, didalam beragama kita tidak boleh terlalu ekstrem kanan maupun ekstrim kiri karena keduanya merupakan hal yang negatif. Dalam beragama kita tidak boleh fanatik menganggap agama kita yang paling benar dan baik. Sikap moderasi harus ditanamkan dalam diri setiap insan, saat ini yang harus diperhatikan adalah penerapan moderasi dalam lingkup pendidikan. Pendidikan adalah gerbang cakrawala ilmu pengetahuan, Ketika moderasi masuk dalam lingkup pendidikan maka hal ini akan berkembang dan tumbuh seiring dengan diterimanya ilmu-ilmu pengetahuan lain dan dapat diamalkan dalam kegiatan pembelajaran, diskusi, berteman, serta dapat diamalkan pula diluar lingkup Pendidikan yaitu Masyarakat. Rumah moderasi UIN Walisongo merupakan bentuk implementasi dari memberikan pengenalan sikap moderat Ke dalam lingkup Pendidikan.

Winarto: Akademisi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Pengajar Mata Kuliah Islam dan Moderasi Beragama

foto: jadiberita.com



foto: antaranews.com

Belajar mengenai moderasi beragama bukan hanya bisa didapatkan dari pelatihan islam moderat baik dari UIN Walisongo dan Kemenag. pelatihan-pelatihan yang diadakan memiliki tujuan sebagai penggerak islam moderasi beragama, namun bisa juga didapatkan melalui belajar bersama dengan mahasiswa di kelas. Dalam perkuliahan implementasi islam dan moderasi beragama dapat dilihat dari tugas yang diberikan kepada mahasiswa baik itu berupa artikel jurnal, review jurnal, dan diskusi antar mahasiswa satu dengan lainnya. Indikator keberhasilannya dapat dilihat Ketika mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda saat diskusi berlangsung kemudian respon yang timbul dari mahasiswa seperti marah atau tidak marah Ketika menerima kritikan. Ketika tidak marah saat menerima kritikan maka perangkat pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan islam moderat ke dalam pembelajaran dinilai berhasil. Karakter moderat dalam kelas ada berbagai macam mulai dari tawazun, tawasuth kemudian adil dan seterusnya, ini adalah hak bagi mereka untuk mengetahui mengenai teori tersebut, tapi secara prakteknya harus dibuktikan Ketika berhadapan dengan teman atau kelompok yang berbeda. Instrumen lain yang digunakan untuk pemenuhan tugas akhir adalah video moderasi beragama.

Oleh: Anas Tasya

Kondisi Islam Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang

Oleh: Zuhair



Islam moderasi beragama adalah islam dengan sudut pandang yang moderat atau wasath yang tidak menganut ke kanan atau radikal dan ke kiri atau komunis. Konsep islam moderasi beragama tertuang secara tersurat dalam surah Al Baqarah ayat 143. Dalam surah tersebut disebutkan lafadz wasathan yang memiliki arti tengah-tengah. Yang dimaksud tengah-tengah disini adalah sesuatu itu harus berada di antara baik dan buruk, dapat juga diartikan sebagai sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik agama. Pokok dari konsep islam moderasi beragama adalah toleran terhadap suatu perbedaan. UIN Walisongo Semarang menerapkan konsep islam moderasi beragama (IMB) dalam lingkungan kampusnya. Dengan membawa beberapa tujuan yaitu memahami mahasiswanya mengenai pengetahuan islam moderasi beragama juga dengan menerapkan pengetahuan tersebut menjadi suatu sikap atau karakter yang moderat. Untuk tujuan umumnya sendiri, membentengi mahasiswa dari narasi-narasi intoleran dan radikalisme baik di media sosial maupun secara kehidupan nyata. Secara spesifiknya, jangan sampai mahasiswa UIN Walisongo Semarang terlibat dalam terorisme maupun organisasi yang membuat terror justru mahasiswa UIN Walisongo Semarang menjadi pelopor moderat terhadap kelompok yang terpapar hal-hal tersebut. Menurut data yang saya peroleh dari wawancara terhadap mahasiswa UIN Walisongo Semarang mengenai islam moderasi beragama dapat disimpulkan bahwasannya mahasiswa UIN Walisongo Semarang sudah memahami dan memiliki sikap moderat.

Saat ditanya mengenai IMB, dapat menjawab dengan jelas dan gamblang. Apalagi saat ditanya mengenai kelompok minoritas di lingkungan kampus seperti perempuan yang menggunakan cadar, mereka menunjukkan sikap toleransi dengan cara membiarkan dan menganggap bahwa itu adalah haknya. Perlu diketahui, bahwasannya tidak semua mahasiswa UIN Walisongo Semarang memiliki sikap moderat tetapi kebanyakan sudah memiliki sikap moderat. Menurut salah seorang mahasiswa ilmu falak mengatakan di UIN Walisongo Semarang masih ada praktik fanatik terhadap ormas yaitu membanding-bandingkan antara NU dan Muhammadiyah serta memperdebatkan masalah khilafiyah seperti shalawatan, tahlilan dan qunut. Seharusnya ketika ada konsep IMB semuanya dianggap sama yaitu sebagai islam dan harus toleran dalam perbedaan serta saling nasehat menasehati dalam kebenaran. IMB ini berlaku untuk semua mahasiswa UIN Walisongo Semarang baik mahasiswa dalam negeri maupun mahasiswa luar negeri. Menurut Winato Dosen FUHUM pengajar mata kuliah IMB, indikator IMB adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan kearifan lokal. Indikator tersebut terpenuhi oleh mahasiswa maka mahasiswa tersebut dapat dikatakan telah moderat. Berbeda untuk mahasiswa luar negeri, komitmen kebangsaan tidak menjadi suatu kewajiban dikarenakan perbedaan kondisi sosial dirinya di negara asalnya yang terpenting memiliki nilai universal yaitu keharmonisan. Islam moderasi beragama (IMB) di UIN Walisongo Semarang terbungkus dalam lembaga rumah moderasi beragama sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021

tentang petunjuk teknis rumah moderasi beragama yang menimbang bahwasanya dalam melaksanakan moderasi beragama di lingkungan PTKI perlu dibentuk rumah moderasi beragama. Perlu diketahui, rumah moderasi beragama adalah kelompok kerja atau lembaga penguatan moderasi beragama di lingkungan PTKI yang berfungsi sebagai leading sector dalam pelaksanaan moderasi beragama. Salah satu program kerja yang berhasil dari adanya rumah moderasi beragama di UIN Walisongo Semarang yaitu menambahkan mata kuliah islam moderasi beragama ke dalam kurikulum universitas dan menjadikan mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa. Melalui data yang saya peroleh dari wawancara terhadap mahasiswa disimpulkan bahwasanya banyak mahasiswa UIN Walisongo Semarang tidak mengetahui rumah moderasi beragama atau hanya sebatas pernah mendengar kata rumah moderasi beragama saja dari dosen mata kuliah IMB tanpa mengetahui kantor, program kerja dan struktur kepengurusannya. Walaupun rumah moderasi beragama UIN Walisongo Semarang telah melakukan sosialisasi kepada mahasiswa seperti setiap RPS memiliki nuansa moderasi beragama dan pembuatan video moderasi beragama yang menjadi tugas akhir mata kuliah IMB. Tetapi dengan hal itu dikira tidak cukup untuk bisa tersampaikan secara jelas kepada mahasiswa sehingga diperlukan terobosan-terobosan terbaru untuk mensosialisasikan rumah moderasi beragama. Islam moderasi beragama di UIN Walisongo harus menjadikan mahasiswanya moderat dengan tidak menerima narasi-narasi intoleran dan radikalisme. IMB di UIN Walisongo Semarang sudah dinilai sangat baik tetapi masih belum sempurna karena masih ada mahasiswa yang fanatik terhadap ormas yang seharusnya tidak terjadi. Mahasiswa UIN Walisongo Semarang sudah dapat menerima suatu perbedaan dalam kalangan minoritas maupun kalangan mayoritas seperti perempuan bercadar dengan membiarkan dan menganggap itu adalah sebuah hak. IMB di UIN Walisongo berlaku bagi semua mahasiswanya, untuk mahasiswa dalam negeri wajib melaksanakan semua indikator IMB berbeda untuk mahasiswa luar negeri yang semua indikator IMB tidak wajib dilaksanakan dikarenakan kondisi sosial dirinya di negara asalnya.

LAPORAN UTAMA



HARMONI DALAM KEANEKARAGAMAN WAJAH MODERASI BERAGAMA

Oleh: Zuhair

foto: jawapos.com

Dalam meningkatkan toleransi beragama, Kementerian Agama menerbitkan "Buku Saku Moderasi Beragama".

Moderasi sendiri bermakna jalan tengah. Sedangkan dalam pengertiannya secara detail, moderasi beragama berarti perilaku beragama yang mengedepankan keseimbangan. Seperti halnya dalam perkara pengadilan, hakim harus netral dan tidak boleh memihak kepada salah satunya. Inilah gambaran dari moderasi beragama, dimana dengan mengimplementasikan cara pandang seperti ini, sikap masyarakat yang tidak ekstrem dalam mengamalkan ajaran agamanya dapat diwujudkan. Orang yang menerapkan sikap ini disebut moderat. Pada akhir tahun 2019, UIN Walisongo mulai mendirikan Rumah Moderasi Beragama atas saran Program Moderasi Beragama Kementerian Agama. Acara pengukuhan Moderat Religius ini dihadiri oleh pengurus UIN Walisongo dan tokoh agama di Kota Semarang.

"Pendirian Rumah Islam Moderasi Beragama di UIN Walisongo merupakan implementasi dari sosialisasi "Buku Saku Moderasi Beragama" terhadap berbagai perguruan tinggi termasuk di UIN Walisongo yang diresmikan pada akhir 2019," tutur Winarto saat diwawancarai oleh Kru Magang Justisia.

Winarto merupakan dosen Fuhum pengampu mata kuliah Islam Moderasi Beragama. Secara struktural tidak terlibat dalam jajaran Rumah Moderasi Beragama, tetapi sebagai pelopor dan sebagai trainer pada tahun 2021 berdasarkan kegiatan training Rumah Moderasi Beragama yang diadakan oleh UIN sendiri. Terlibat juga dalam penyusunan instrumen Rumah Moderasi Beragama dan penyusunan rencana pembelajaran semester (RPS) yang diresmikan menjadi mata kuliah wajib universitas.

"Adapun tujuan didirikannya Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo yaitu, menembus aspek pengetahuan Islam Moderasi Beragama, aspek sikap supaya mahasiswa memiliki karakter "yang moderat dan saling menghormati. Tujuan secara umumnya yaitu untuk melawan atau membentengi mahasiswa dari narasi-narasi intoleran dan radikalisme baik yang tersebar dalam media sosial maupun dalam dunia nyata," lanjut Winarto.

Pengenalan Rumah Islam Moderasi Beragama diimplementasikan dalam dunia akademik yaitu, pada tiap RPS ada kolom nuansa moderasi, jadi unity of science menghubungkan dengan konten moderasi beragama, dengan jalan itu dosen menjelaskan hubungan mata kuliah lainnya dengan moderasi beragama. Dosen mensosialisasikan secara optimal tentang nuansa hubungan mata kuliah lainnya dengan moderasi beragama yang dituangkan di dalam RPS. Prakteknya dapat berupa video mengenai Moderasi Beragama maupun dalam jurnal.

Menurut Arif Ridwan yang merupakan salah satu Mahasiswa, ia mengetahui adanya Rumah Moderasi Beragama.

"Di UIN Walisongo pernah dibentuk Rumah Moderasi Beragama, makanya lembaga tersebut menetapkan atau merealisasikannya dengan ditambah di salah satu mata kuliah yaitu Islam Moderasi Beragama," tutur Arif Ridwan saat diwawancarai oleh Kru Magang Justisia.

UIN walisongo adalah kampus yang menyatakan dirinya moderasi. Mata kuliah Islam Moderasi Beragama dimulai pada tahun 2020 membahas tentang Islam Moderasi Beragama, tetapi masih banyak kelompok yang selalu membandingkan antara kelompok satu dengan yang lainnya.

Bagi Arif Ridwan yang tidak termasuk pada kelompok yang selalu berselisih itu, salah satu tujuan Moderasi Beragama adalah toleransi tanpa ada salah menyalahkan. Dalam Moderasi Beragama, masyarakat harus berpihak pada kebenaran tapi tidak boleh menghina, Kekurangan di UIN terlalu fanatik dan adanya doktrin dari luar. Ketika kita membahas moderasi di UIN kita harus moderat, Tidak ada lagi perlakuan yang saling mencela, semuanya sama. Baik itu kelompok mayoritas maupun kelompok minoritas.

"Jika saling salah menyalahkan, merasa paling benar diantara kelompok maka Moderasi Beragama berjalan dengan baik di UIN Walisongo." Tambah Arif Ridwan.

Arif Ridwan menambahkan, di UIN Walisongo tidak semua mahasiswa paham dengan agamanya, dengan adanya mata kuliah moderasi itu setiap civitas akademik diajarkan bagaimana cara menjadi seseorang yang beragama dan sangat moderat yang tidak salah menyalahkan, perlu diketahui orang yang pertama kali belajar agama pasti mereka merasa batinnya ada penolakan dari ajaran yang baru, maka dengan adanya Islam Moderasi Beragama ini membangun potensi-potensi pemahaman yang mendalam seandainya diajarkan di kelas dengan baik.

Menurut salah satu Mahasiswi, Ziadatul, sosialisasi Rumah Moderasi Beragama yang ada di UIN ini belum terlalu digaungkan. Ia mengaku walaupun dosen telah menyampaikan mengenai Rumah Moderasi Beragama yang ada di UIN, ia masih bingung Rumah Moderasi Beragama itu yang seperti apa.

“Ya, Alhamdulillah saya tau. Tapi, ini juga taunya dari majalah fakultas. Ini satu tahun yang lalu, sejak semester satu membaca majalah dan baru tahu di UIN itu ada Rumah Moderasi Beragama. Meskipun sampai saat ini saya tidak merasakan adanya eksistensi Rumah Moderasi ini. Seolah-olah ini untuk apa sih? Kemajuannya, tujuannya untuk apa? Kerjanya untuk apa adanya Rumah Moderasi Beragama ini? Jadi, sampai saat ini saya belum bisa merasakan apapun, mungkin ada

progressnya, tapi saya sendiri tidak tahu.” Tutur Aznichah salah satu mahasiswa Ilmu Falak. Meskipun demikian, Aznichah berharap Rumah Moderasi bisa terus memberikan dampak positif sehingga eksistensinya dapat dirasakan dengan baik. ru Magang Justisia mencoba menanyakan pendapat Winarto selaku dosen mata kuliah Islam Moderasi Beragama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terkait ketidak tahuan mahasiswa terhadap Rumah Moderasi Beragama.

ia mengatakan pengenalan Rumah Moderasi ini harus lebih menyentuh lagi kepada mahasiswa seperti mengadakan lomba-lomba yang diadakan Rumah Moderasi itu sendiri. Kegiatan yang ada harus dikemas menarik, tidak kaku karena yang dihadapi ini rata-rata milenial, sehingga lebih kepada hal yang tidak memaksa melalui pengembangan potensi-potensi yang dimiliki mahasiswa sesuai bidangnya. Nilai-nilai Islam Moderasi Beragama bisa dipadukan dengan mata kuliah umum sehingga tercapai unity of science.



foto: siedoo.com

Program Rumah Moderasi Beragama

Kru Magang Justisia mencoba menanyakan program apa saja yang diterapkan Rumah Moderasi Beragama di UIN Walisongo. “Adanya pembentukan RPS yang dikelola oleh Rumah Moderasi Beragama maka setiap mahasiswa wajib mendapatkan mata kuliah Islam Moderasi Beragama yang diterapkan pada 20220, karena ini adalah program yang paling utama.” Ungkapnya saat ditemui oleh salah satu Kru Magang Justisia.

la menambahkan juga, adanya pengembangan Islam Moderasi Beragama terhadap masyarakat, Rumah Moderasi Beragama selalu memantau setiap mata kuliah Islam Moderasi Beragama agar di akhir perkuliahan mahasiswa dapat membuat konten moderasi beragama, itu wajib disebar di media sosial, kemudian diadakannya seminar Moderasi Beragama dan setiap mahasiswa yang menjalankan KKN membuat penguatan moderasi beragama di masyarakat, dan narasumber-narasumber yang diundang adalah mereka yang aktif di Rumah Moderasi Beragama.

“Saya ingat di LP2M ada cluster moderasi beragama. Ada porsi khusus tema moderasi beragama, dalam bentuk artikel jurnal itu akan bermanfaat bagi masyarakat terutama kaum akademisi artinya tidak hanya bermanfaat pada PTKIN saja tetapi manfaatnya meluas kepada yang belum terlibat dalam kajian agama. Juga memberi peluang berbasis pengabdian dan biaya khusus bagi penguatan moderasi beragama misal diadakan sosialisasi di masyarakat, dari mahasiswa sendiri juga pada saat KKN membimbing masyarakat menciptakan kerukunan, kedamaian antara masyarakat satu dengan yang lainnya.” Jelas Winarto.

Tantangan yang Sekaligus Menjadi Peluang

Media sosial merupakan pengantar digital yang memfasilitasi penggunaanya untuk saling berinteraksi. Melalui sosialisasi digital, Rumah Moderasi membuat konten video Moderasi Beragama sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas. Peluang untuk mensosialisasikan hal tersebut cukup besar, namun besar juga hambatannya.

Terkait pernyataan Arif Ridwan yang menyatakan bahwa kekurangan di kampus terlalu fanatik dan adanya doktrin dari luar, Winarto berpendapat bahwa tantangan itu sekaligus sebagai peluang yaitu pada media sosial, tantangannya ketika mahasiswa tidak memiliki pengetahuan agama yang moderat dan kuat sehingga mudah terpengaruh doktrin luar, peluangnya yaitu mensosialisasikan moderasi beragama lewat media social dimanfaatkan dengan baik.

Ketika ada beberapa mahasiswa yang sudah terdoktrin oleh pihak luar Ketika awal masuk perkuliahan harus diberi indikator moderasi beragama yang empat, yaitu komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodasi terhadap kearifan local. “Keempat hal itu sangat penting. Tanpa melalui indikator itu mahasiswa tidak akan bersikap moderat.” Ungkap Winarto.

Winarto juga menambahkan ada mahasiswa dari luar negeri kebetulan memiliki masalah di negaranya seperti negara Patani dan Thailand, Patani merasa terzalimi dan dianggap sebagai ancaman terhadap negara Thailand karena ingin memisahkan diri.

"Untuk kasus ini saya mengembalikan kepada mahasiswa yang bersangkutan, namun disamping itu ada upaya memberikan penguatan nilai-nilai universalnya, misalnya humanisme, keharmonisan, penyelesaian masalah secara musyawarah, jadi tidak bisa diterapkan moderasi ini kepada setiap mahasiswa berhubung berbeda latar belakang dari masing-masing orang." Tutar Winarto

Warga negara Indonesia mengakui empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai masyarakat sekaligus mahasiswa muslim, kita harus mengimplementasikan keempat pilar kebangsaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dimana salah satu bentuk implementasinya adalah moderasi beragama.

Kain penutup wajah

Saat ini tidak jarang ditemui mahasiswa UIN Walisongo memakai cadar. Dasar penggunaan cadar adalah untuk membentengi diri dari perkara-perkara yang tidak baik, sehingga terhindar dari fitnah dan tidak menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya. Meskipun begitu, tidak semua orang bisa menerima sepenuhnya terhadap cadar, beberapa berpendapat bahwa cadar merupakan budaya Timur Tengah yang kurang tepat jika diterapkan di Indonesia. Ada pula yang memiliki perspektif negatif tentang penggunaan cadar karena banyaknya kasus terorisme yang mana pelaku menggunakan cadar.

Menurut salah satu mahasiswa UIN Walisongo, Arif Ridwan, "Ada beberapa mahasiswa lain menafsirkan bercadar itu agak negatif karena dulu ada suatu kejadian kekerasan, terorisme dan lain sebagainya kebanyakan pelakunya orang-orang yang bercadar, dengan adanya hal tersebut kita kita tidak boleh menutup mata, tetapi sebagai orang yang memahami konsep Islam Moderasi Beragama tidak seharusnya kita berpandangan negatif terhadap mereka"

Berbagai reaksi terhadap pandangan perempuan bercadar juga terjadi di perguruan tinggi, termasuk di UIN Walisongo. Pada tahun 2018, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UIN Walisongo, Suparman Syukur menolak adanya cadar karena aturan berpakaian yang sudah diatur sejak nama universitas masih Institut Agama Islam (IAIN). Rektor sejak zaman IAIN telah menyatakan soal busana tidak berlebihan. Dengan adanya peraturan tersebut membuat mahasiswa UIN Walisongo bersikap Tawassuth.

Namun, ada juga pendapat-pendapat lain yang memiliki penafsiran berbeda terhadap mahasiswa bercadar bahwa pemakaian cadar merupakan proses dalam beriman pada madzhab yang dianutnya. Perbedaan dikalangan kaum mahasiswa UIN Walisongo hanya sebatas organisasi keagamaan yang diikutinya, misal NU, Muhammadiyah, Persis, Jam'iyah Islamiyah dan lain-lain. Perbedaan antar masing-masing organisasi tidak terlalu dipersoalkan dalam kampus UIN Walisongo karena mahasiswanya telah merealisasikan Moderasi Beragama dengan baik yaitu dengan bersikap toleransi.

"Bercadar itu hak mereka dalam beragama, ketika mereka bercadar dan belum adanya problem khilafiyah, itulah yang dinamakan kampus moderat apapun bentuknya bagaimanapun keadaannya harus saling menerima." Jawab Ridwan saat diwawancari Kru Magang Justisia.

Penggunaan cadar dikalangan mahasiswa dapat dikategorikan ke dalam pemaknaan yang bersifat positif. Di mana di kalangan dosen UIN Walisongo tidak ada yang judge negatif seperti memberikan julukan teroris kepada mahasiswa yang menggunakan cadar, masih terdapat ruang kebebasan untuk memakai cadar, selama hal tersebut tidak menyimpang dan tidak melibatkan paham-paham yang bersifat liberal.

Dalam kesempatan ini Winarto berpesan bahwa melalui penerapan Moderasi Beragama dapat menumbuhkan sikap moderat terhadap jiwa setiap orang, sehingga terciptanya kenyamanan dan kedamaian umat.

"Sesungguhnya kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang tak terbantahkan. Kita harus belajar hidup berdampingan dengan damai, menghormati perbedaan keyakinan sesama, dan membangun jembatan persaudaraan lintas agama. Toleransi bukanlah tanda kelemahan, melainkan kebijaksanaan yang memperkaya kemanusiaan."

Karikatur Oleh: **Dhea Putri**



LAPORAN KHUSUS

Menggali Lebih Dalam Program LPKBHI di UIN Walisongo Semarang

Oleh: Sindi Aulia, Amelya Kurnia,
Asfarina Zulfa

Permasalahan rumah tangga sering kali terjadi, seperti contoh kasus kekerasan, perselingkuhan, bahkan ada yang lebih parah lagi, namun mereka yang dari kalangan bawah lebih memilih tutup mulut dan diam saja menanggung semuanya. Apa alasannya? Alasannya karna banyak dari kalangan masyarakat bawah tidak memiliki biaya untuk melapor atau menindak lanjuti permasalahan tersebut, serta banyak masyarakat yang kurang tahu atau awam mengenai lembaga hukum.

Dari sinilah kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tepatnya di Fakultas Syariah dan Hukum para sebagian alumni dahulu mendirikan sebuah lembaga yang mereka namai dengan LPKBHI yakni singkatan dari (Lembaga Penyuluhan dan Konsultasi Bantuan Hukum Islam).

LPKBHI ini merupakan suatu lembaga yang di bentuk oleh Uin Walisongo dengan tujuan pemberian bantuan hukum dengan melakukan kegiatan penyuluhan serta membantu menyelesaikan perkara di pengadilan dengan lebih diutamakan untuk masyarakat umum tanpa dipungut sepeser pun biaya. Lembaga bantuan hukum milik UIN Walisongo ini telah terakreditasi A dengan menjalankan program kerja dan kegiatan berbasis edukasi hukum kepada masyarakat.

Ketika Kru Jstisia mewawancarai Bapak Drs. Maskun. M, Ag pada hari Jumat, 20 November 2023 beliau mengatakan awal mula berdirinya LPKBHI itu didirikan oleh para alumni syariah dan hukum yang sekarang sebagian dari mereka mengabdikan sebagai dosen di Uin Walisongo Semarang, didirikan nya LPKBHI ini atas dasar memberikan layanan dan membantu masyarakat dalam mendapatkan keadilan.

LPKBHI merupakan lembaga independen yang berdiri atas dasar untuk mengabdikan diri kepada masyarakat terutama masyarakat pencari keadilan yang ingin diberi bantuan hukum secara cuma-cuma (Non profit). "LPKBHI ini didirikan secara independen tanpa bantuan dari pihak kampus, yang berdiri dengan tujuan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat yang membutuhkan keadilan serta bantuan hukum secara non profit," ungkapnya ketika ditemui di kantor LPKBHI Uin Walisongo kampus 3.

Pak Maskun selaku Direktur dari LPKBHI ketika di wawancarai beliau juga mengatakan untuk memenuhi semua kebutuhan masyarakat, LPKBHI bekerjasama dengan Lembaga di luar kampus, ada beberapa pos bantuan hukum yang diberikan oleh pemerintah misalnya di provinsi ada biro hukum provinsi yang setiap tahun nya menyediakan dana bantuan hukum bagi orang yang tidak mampu. Dengan adanya kerjasama dengan lembaga luar, memudahkan LPKBHI ini untuk membantu masyarakat dengan mudah. "Kita juga bekerja sama dengan lembaga lain serta pemerintah agar LPKBHI ini bisa berjalan dengan mudah sesuai harapan," terangnya.

Dalam menjalankan fungsinya, LPKBHI aktif memberikan literatur materi berkaitan dengan hukum dan bagaimana penegakan hukum di Indonesia. Kegiatan penyuluhan dan workshop hukum bagi masyarakat rutin di selenggarakan setiap tahun oleh LPKBHI di setiap desa tepatnya di kelurahan setempat. Kajian materi hukum yang disampaikan juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

Peran LPKBHI juga menjadi laboratorium untuk mahasiswa terutama mahasiswa semester akhir yang berkeinginan untuk magang di kantor LPKBHI, disini lain LPKBHI juga berperan lebih banyak di kegiatan PPL mahasiswa dengan menyampaikan materi yang disampaikan oleh LPKBHI terutama dari advokat atau dosen-dosen yang memiliki kualifikasi untuk memberikan materi tentang hukum materi, hukum formil dan lain-lain.

LPKBHI membuka magang bagi mahasiswa, terutama mahasiswa yang sudah mendekati lulus dan mempunyai kemampuan konsentrasi dalam bidang advokasi dan dalam bidang keilmuan hukum yang dapat diterima magang di tempat ini. Mengapa hanya di peruntukkan bagi mahasiswa yang mendekati lulus? karena dianggap sudah memenuhi persyaratan menguasai materi hukum materi formil yang menjadi bahasan pokok dalam LPKBHI ini. Namun hal ini masih harus dikoordinasikan dengan bagian akademik di Fakultas Syariah dan Hukum. Karena PPL tidak hanya magang di lembaga bantuan hukum seperti LPKBHI tetapi juga harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pengadilan agama dan di pengadilan negeri.

Sebagian Besar Mahasiswa UIN Walisongo Malah Tidak Mengetahui Adanya LPKBHI, Kok Bisa?

Hasil survei mengatakan 6 dari 10 responden mahasiswa UIN Walisongo tidak tahu apa itu LPKBHI bahkan tidak pernah melihat keberadaan kantornya di area kampus. Mahasiswa UIN Walisongo hanya mengetahui LPKBHI lewat papan nama yang dipasang di depan jalan menuju kantor Fakultas Syariah dan Hukum. Mereka sekedar tahu nama tanpa paham maksud dari papan nama bertuliskan "LPKBHI" itu

Maaf sebelumnya saya kurang tau mengenai LPKBHI di UIN Walisongo, yang saya ketahui hanya papan panjang berwarna putih di depan Kanfak yang bertulis LPKBHI, namun untuk kegiatan atau pun mekanisme di dalamnya saya kurang tau" ujar salah satu mahasiswa yang kita temui di depan Fakultas Syariah dan Hukum.

Menurut penuturan Direktur LPKBHI Bapak Maksun, fokus penyuluhan dan konsultasi hukum milik LPKBHI memang tertuju pada masyarakat pada umumnya bukan mahasiswa. Berbagai bentuk kegiatan dari lembaga ini lebih diprioritaskan pada masyarakat yang minim pengetahuan tentang hukum. Pelajar seperti mahasiswa tentu sudah paham tentang hukum yang berlaku di Indonesia, terlebih lagi mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum yang fokus kajiannya pada bidang hukum. Justru, Mahasiswa sebagai agen perubahan dapat mengambil peran untuk menggerakkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman soal hukum.

Meski hanya terfokus pada bantuan hukum masyarakat, LPKBHI memberikan kesempatan bagi alumni Fakultas Syariah dan Hukum sebagai wadah untuk mengabdikan diri di masyarakat. Melalui kegiatan pos bantuan hukum di Pengadilan Agama atau Pengadilan Negeri yang bekerjasama dengan LPKBHI, para alumni dapat membantu warga dalam menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan hukum sebagai

bentuk pengabdian diri pada masyarakat. Tidak hanya terbatas pada alumni Fakultas Syariah dan Hukum, LPKBHI juga terbuka bagi mahasiswa semester akhir untuk "magang" jika terdapat perkara yang ditangani di pengadilan. Para mahasiswa semester akhir dapat mengimplementasikan keilmuannya dan mengeksplorasi berbagai persoalan tentang hukum.

Program bantuan hukum ini didedikasikan secara gratis kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan, dengan syarat klien tersebut harus membuktikan bahwa dirinya tergolong orang yang tidak mampu dengan membawa surat keterangan tidak mampu yang ditandatangani oleh kepala desa. LPKBHI akan ikut mengawal proses hukum yang dihadapi warga sampai dengan selesai. Adanya lembaga bantuan hukum secara gratis, sangat membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan hukum di pengadilan.

Sejak awal berdirinya LPKBHI tanggal 2 September 1999, lembaga ini memang belum memiliki kantor sendiri di area kampus. Bertahun-tahun menumpang pada ruang kerja yang menjadi direktur LPKBHI di kantor fakultas. Tahun 2021, perealisasi kantor LPKBHI baru terlaksana. Kantor baru milik LPKBHI ini pun masih berada di area kantor fakultas.

Secara struktural, susunan kepengurusan LPKBHI dijabat oleh para dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang. Diketahui oleh Drs. Maksun, M.Ag seorang dosen program studi Hukum Keluarga Islam. Bagian Rektor UIN Walisongo, Dekan Fakultas Syariah dan Hukum dan Ketua Alumni secara ex.officio menjabat sebagai dewan penasihat. Sedangkan susunan yang lain, secara otomatis dijabat oleh dosen yang tergabung dalam kepengurusan LPKBHI.

Lembaga Penyuluhan dan Konsultasi Bantuan Hukum Islam (LPKBHI) sudah mulai mengudara sampai ke tingkat Nasional. Setiap tahunnya, LPKBHI mendapat bantuan anggaran dari Kementerian Hukum dan HAM untuk litigasi maupun non litigasi. Sehingga sering dijadikan rujukan oleh universitas Islam lain dalam kajian bantuan hukum dan pengabdian di masyarakat.

Dengan status yang sudah terakreditasi A, tentunya berbagai kasus hukum sudah pernah diurus dan dikawal oleh LPKBHI. Persoalan waktu masih menjadi tantangan tersendiri yang dihadapi oleh para pengurus. Kesibukan dari masing-masing dosen yang terkadang membuat kendala dalam menangani kasus client di lapangan.

Program Apa Yang Diberikan LPKBHI Untuk Membantu Masyarakat? Dan Bagaimana Mengajukannya?

LPKBHI memiliki program rutin setiap tahunnya. Untuk tempat dilaksanakannya program rutin tersebut diatur sesuai dengan situasi dan kondisi. Program penyuluhan yang diberikan oleh LPKBHI sifatnya inisiatif sesuai dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Contohnya bila di suatu masyarakat sedang marak persoalan KDRT maka akan dilakukan penyuluhan hukum terkait persoalan tersebut. Namun persoalan yang selama ini berlangsung masih bersifat pasif, artinya penyuluhan masih dilaksanakan di tempat tinggal para dosen atau pengurus yang terdekat. LPKBHI juga tidak menutup kemungkinan bagi siapapun untuk mengajukan permintaan tertentu dengan tema tertentu di masyarakat. Dengan tegas LPKBHI siap menerima permintaan apapun.

Selain dari masyarakat, LPKBHI juga beberapa kali diundang oleh sekolah-sekolah khususnya SMA untuk mengisi materi atau memberikan sosialisasi dalam acara MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di sekolah tersebut. Tema yang biasa diberikan pada saat sosialisasi tersebut adalah "kejahatan maya". Pencerahan ini penting untuk ditanamkan pada diri siswa siswi SMA dikarenakan maraknya penggunaan medsos dan perlu adanya pengenalan akan hukum kepada siswa siswi tersebut. Tujuannya agar di suatu masa siswa siswi SMA tidak terjerat dengan pasal-pasal hukum yang terkait media sosial ini.

Di mata hukum, siapapun itu baik anak-anak yang masih dibawah umur maupun orang dewasa, tetap dikenai hukum. Jika ia terbukti bersalah atas tindak kejahatan yang dilakukan maka ia bisa dijerat dengan pasal hukum. Hanya saja bentuk pengadilan dari anak yang dibawah umur berbeda dengan pengadilan dari orang dewasa.

Bila anak yang masih dibawah umur diketahui mencuri, hukuman yang didapatkannya tidak akan sama seperti orang dewasa yang berupa hukuman penjara, namun berupa rehabilitasi dan diamankan di tempat-tempat tertentu yang tidak digabung dengan orang dewasa, atau anak tersebut dikembalikan kepada orang tuanya. Karena itu perlu adanya pengenalan akan hukum melalui sosialisasi yang diberikan oleh LPKBHI kepada anak-anak khususnya siswa siswi sekolah.

Ada beberapa cara untuk mengajukan konsultasi ke LPKBHI. Yaitu dengan melalui website UIN Walisongo yang tanpa harus datang ke kantor LPKBHI. Atau bisa juga dengan kontak langsung dan mendatangi kantor LPKBHI yang berada di Kantor Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

"Saya tahu dari pamflet pak, kebetulan saya supir gojek dan lihat ada LPKBHI dan saya juga ada masalah", ujar sang supir gojek yang datang ke kantor LPKBHI dan ingin mengajukan konsultasi. LPKBHI membebaskan siapapun dan persoalan apapun dalam pelaksanaan konsultasi. LPKBHI tidak pernah menolak siapapun yang punya persoalan hukum untuk konsultasi. Juga LPKBHI akan membantu dan menangani bila ada pendalaman hukum yang harus dilakukan, dengan syarat, legal statenya atau komposisi hukumnya dalam posisi yang benar. LPKBHI berupaya semaksimal mungkin untuk membantu orang yang berkonsultasi.

"Peran agama sesungguhnya membuat orang sadar akan fakta bahwa dirinya merupakan bagian dari anggota umat manusia, dan bagian dari alam semesta".

-Gus Dur



PENGAKUAN LEGALITAS PEMERINTAH TERHADAP ORMAS AGAMA YANG SANGAT MUDAH

foto: www.liputan6.com

Indonesia merupakan negara yang terbentuk atas kepulauan-kepulauan yang memiliki ciri khas dan kearifan yang sangat beragam, mereka berdaulat menjadi satu dalam satu kesatuan negara republic Indonesia dengan banyak macam keberagaman dan perbedaan. Perbedaan ini memicu adanya aspirasi, kehendak juga kepentingan yang berbeda beda. Sifat multikultural yang di miliki negara Indonesia ini disebabkan karena disparitas suku, budaya, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Akibat dari multicultural ini terciptalah ormas yang merupakan sekumpulan Masyarakat dengan kehendak, aspirasi, tujuan, interes dan relevansi yang sama. Organisasi masyarakat (Ormas) adalah gerakan yang lahir karena bentuk multikulturalisme Negara Indonesia.

Organisasi ini lahir karena karakteristik bangsa Indonesia yang beragam mulai dari agamanya, bahasanya, suku, dan juga budayanya. Multikulturalisme ini mendorong masyarakat untuk menciptakan hal baru yang lahir dari keberagaman dan perbedaan mereka dengan tujuan yang sama selama tidak menyeleweng dari nilai-nilai Pancasila. Oleh karenanya muncullah ORMAS (Organisasi Masyarakat) sebagai bentuk interaksi masyarakat yang memiliki kepentingan, visi, misi dan tujuan yang sama di antara perbedaan tersebut. Sebagaimana contohnya agam. Agama yang satu saja masih mengalami perpecahan paham dengan paham yang memiliki pendapat berbeda dan kemudian membentuk organisasi masyarakat baru, apalagi agama di Indonesia sangatlah beragam

Perbedaan pendapat merupakan faktor utama terpecahnya aliran dalam suatu agama, perbedaan ini yang menimbulkan pengelompokan kembali atau perpecahan dalam suatu agama. Tidak hanya lahir agama baru saja bahkan dalam suatu agama

saja melainkan hampir semua agama resmi Negara Indonesia. Negara Indonesia memiliki ormas agamanya masing masing, baik agama islam, hindu, budha, kristen, katolik, konghuchu dan agama lain yang belum diakui Indonesia. Tercatat dalam Wikipedia.id data ormas agama islam sendiri menurut Kementerian Agama saja merupakan agama dengan pengelompokan golongan agama yang paling banyak. Terbukti menurut data dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia tercatat ada lebih dari 100 ormas islam yang ada di Indonesia, dan juga menurut Kementerian Agama saja Indonesia memiliki 21 organisasi masyarakat beragama Kristen, sedangkan di agama Budha sendiri memiliki 8 ormas keagamaan. Dari catatan di atas membuktikan bahwa apabila tidak segera diatasi secara serius maka multikulturalisme ini akan semakin bertambah dan menyebabkan perpecahan dan keretakan antar umat beragama yang akan datang apabila kebebasan nya tidak segera dikendalikan.

Tujuan Organisasi Masyarakat sebagaimana terdapat dalam Pasal 5 UU 17/2013 jo. Putusan MK 82/2013 menerangkan tentang tujuan yang terdapat dalam ormas di antaranya yaitu:

1. Meningkatkan keberdayaan, pembauran dan partisipan masyarakat.
2. Memberikan pemanfaatan dan pelayanan kepada Masyarakat.
3. Pemeliharaan nilai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME.
4. Melestarikan dan memelihara norma, nilai, moral, etika, dan budaya yang hidup dalam masyarakat.
5. Melestarikan dan memelihara SDM dan lingkungan alam.
6. Menjaga, memupuk dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.
7. Mewujudkan tujuan negara yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945.

Melihat dari tujuan dari ormas itu sendiri seharusnya eksistensi yang dimunculkan adalah untuk memberikan dampak positif terhadap Negara Indonesia. Akan tetapi tujuan yang positif pula tidak selamanya akan berjalan mulus dan baik. Faktanya, masih banyak sekali gesekan dan desersi terjadi di Indonesia yang justru didominasi oleh ormas- ormas agama. Banyak sekali gesekan dan desersi yang banyak mendominasi berasal dari Ormas ormas Agama yang muncul dan berkembang di Indonesia. Perpecahan ini terjadi karena beberapa hal perbedaan pendapat, angkuh dengan ajaran dan pendapatnya, tidak mau menerima perbedaan, perbedaan faham, kurangnya rasa kecocokan, merasa ditindas, adanya tujuan politik yang ingin dicapai, kurang mengenal agama lebih dalam, dll.

Desersi yang dilakukan salah satunya adalah dengan pemalsuan persyaratan yang diminta oleh pemerintah. Pemerintah tanpa riset lebih lanjut dengan mudah melegalkan ormas yang melakukan permainan politik manipulasi. Berikut persyaratan persyaratan yang harus memenuhi kualifikasi pembentukan ormas dilansir dari Pemerintahan Kota Malang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang menyatakan di antaranya

Ormas berbadan hukum:

1. Akta pendirian yang dikeluarkan oleh notaris yang memuat AD dan ART;
2. Program Kerja;
3. Sumber Pendanaan;
4. Surat Keterangan Domisili;
5. Nomor pokok wajib pajak atas nama Organisasi (Yayasan / Perkumpulan);
6. Surat Pernyataan tidak dalam sengketa kepemimpinan atau dalam perkara di pengadilan.

Pengesahan sebagai Badan Hukum Perkumpulan dilakukan oleh Menteri di Bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Catatan: Ormas yang telah mendapatkan pengesahan badan hukum, pengurus Ormas melaporkan keberadaan kepengurusannya di daerah kepada Pemerintah Daerah setempat dengan melampirkan

• **Lampiran:**

1. Surat Keputusan Pengesahan Status Badan Hukum,
2. Susunan Kepengurusan di Daerah
3. KTP pengurus
4. Surat Keterangan Domisili Sekretariat dari Kelurahan

Ormas tidak berbadan hukum

1. akta pendirian yang dikeluarkan oleh Notaris yang memuat AD atau AD dan ART (memuat : nama dan lambang; tempat kedudukan; asas, tujuan, dan fungsi; kepengurusan; hak dan kewajiban anggota; pengelolaan keuangan; mekanisme penyelesaian sengketa dan pengawasan internal; pembubaran organisasi);
2. program kerja;
3. susunan pengurus (SK kepengurusan lengkap sesuai AD/ART; biodata pengurus; pas foto berwarna 4x6 terbaru; Fc. E-KTP pengurus ketua, sekretaris, dan bendahara atau sebutan lain (hrs WNI));
4. surat keterangan domisili sekretariat Ormas dari lurah setempat dan memuat lampiran:
5. bukti kepemilikan (surat perjanjian kontrak/ izin pakai)
6. foto kantor atau sekretariat Ormas, tampak depan yang memuat papan nama;
7. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) atas nama Ormas;
8. surat pernyataan tidak dalam sengketa kepengurusan atau tidak dalam perkara di pengadilan; dan
9. surat pernyataan kesanggupan melaporkan kegiatan.

lampiran:

1. formulir isian data Ormas;
2. surat pernyataan f, g, tidak berafiliasi , bahwa nama, lambang, bendera, tanda gambar, simbol, atribut, dan cap stempel yang digunakan belum menjadi hak paten dan/atau hak cipta pihak lain serta bulampirkan merupakan milik Pemerintah; (terlampir)
3. rekomendasi dari kementerian yang melaksanakan urusan di bidang agama untuk Ormas yang memiliki kekhususan bidang keagamaan;

4. rekomendasi dari kementerian dan/atau perangkat daerah yang membidangi urusan kebudayaan untuk Ormas yang memiliki kekhususan bidang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan

5. surat pernyataan kesediaan atau persetujuan dari pejabat negara, pejabat pemerintahan, dan/atau tokoh masyarakat yang bersangkutan, yang namanya dicantumkan dalam kepengurusan Ormas. (Permendagri No. 57 Tahun 2017)

Persyaratan ini pun banyak dimanipulasi oleh oknum, mereka melancarkan segala cara untuk memanipulasi agar memenuhi persyaratan AD/ ART yang disyaratkan baik tujuan ormas, keuangan, pelaporan kegiatan dll. Kurangnya pengawasan dari pemerintah membawa kebebasan bagi oknum untuk melakukan desersi dan kecurangan dengan melakukan pemalsuan pelaporan kegiatan yang sebenarnya membawa perpecahan dan kesesatan bagi masyarakat. Rata-rata mereka yang melakukan hal tersebut merupakan orang-orang yang mempunyai tujuan politik yang terselubung di dalamnya, seperti ingin menguasai keadaan jatuhnya pemerintah dan dengan mudah menyulut api perpecahan antar umat beragama, hal ini merupakan bentuk pemberontakan masyarakat yang merasa tidak menerima perbedaan, ingin mengganti ideologi yang saat ini ada di Indonesia dan maksud terselubung lainnya.

Indonesia sedang berada diambang urgensi dan darurat separatisme yang faktor paling utamanya ada dimasyarakat Indonesia sendiri. Dalam hal ini pemerintah seharusnya lebih mengerti apa saja pemicu yang berpotensi menyebabkan kehancuran bagi Negara Indonesia, lebih tepatnya Kemenkumham (Kementerian Hukum dan HAM RI) yang melegalkan secara gampang ormas ormas tanpa keketatan dan pemantauan lebih lanjut terhadap kegiatan dan pengawasan AD/ART yang lebih ketat. Jika hal ini terus berkelanjutan maka akan mengakibatkan perpecahan yang hanya karena perbedaan paham dan persepsi yang ekstrem yang tidak mudah diterima masyarakat dengan mudah, efeknya begitu besar bagi masyarakat. Selain perbedaan pendapat Kemenkumham dalam e-journalnya menekankan bahwa faktor yang utama juga terdapat dalam factor ekonomi “

“Konflik antar Ormas terjadi dan berulang tersebut disebabkan perekonomian (Pengangguran, Pemuda, dan perebutan wilayah, yaitu memperebutkan wilayah kekuasaan)”. Jika kalian ketahui Kemenkumham dengan mudahnya melegalisasikan Ormas agama tanpa pengawasan kegiatan yang lebih teliti, bahkan ketua ketua ormas banyak yang memalsukan dokumen persyaratan legalitas. Hal ini sangatlah amat ngawur bagi pemerintah, mereka terbilang masih sangat teledor dalam hal ini apalagi sekilas Kemenkumham dapat dengan mudahnya melucutkan dan kecolongan. Pemerintah juga memiliki peran sentral dalam aspek pertahanan dan keamanan negara dalam mengantisipasi gerakan radikalisme ormas agama tertentu. Seharusnya ormas agama adalah ormas yang membawa pengaruh yang baik dengan menanamkan nilai religius terhadap generasi bangsa, tetapi ormas agama tidak selamanya di jalan yang benar, mereka sering menambahkan paham dan ideologis ideologis baru yang menentang ideologis pancasila. Ormas agama menjadi satu satunya ormas yang paling banyak pengaruh negatifnya terhadap masyarakat, semakin banyak jenis ormas ormas agama yang muncul maka akan semakin banyak pula gesekan antar masyarakat yang memicu perselisihan. Perselisihan ini tentunya hanya berawal dari setitik masalah dan pemberontakan, akan tetapi apabila terus dibiarkan maka akan muncul perpecahan di setiap daerah yang memihak salah satu ormas yang dominan di daerah tersebut. Sebagai contoh ormas HTI pemerintah dengan mudah melegalkan ormas ini karena memang tujuan yang tercatat dalam persyaratan AD/ART dari ormas tersebut untuk penyebaran agama islam dan tujuannya tidak menyeleweng dari Pancasila dan UUD 45, Dokumen itu tidak sesuai dengan perealisasiannya mereka menyebarkan opini keislaman yang terbilang garis keras dan mulai menentang Pancasila dan tidak mengakui UUD 1945.

Indonesia merupakan negara kesatuan yang multikultural oleh karenanya dalam menyelektif suatu pengadaan oleh masyarakat tentulah harus lebih cermat dan seksama agar tidak terjadi suatu keadaan yang tidak diinginkan bahkan kehancuran Negara Indonesia. Sebagai pemerintah yang mengatur jalannya negara alangkah lebih baiknya lebih sadar akan urgensi keadaan ini. Tentunya seharusnya kejadian ini menjadi pembelajaran bagi pemerintah untuk lebih menegatkan dan selektif dalam pelegalitasan ormas agama, sebagai salah satu upaya penting pemerintah dalam mencegah terjadinya penyelewengan oleh oknum. Indonesia adalah Negara kesatuan yang di satukan oleh pahlawan kita dengan keberagaman yang khas di setiap bagiannya, jangan biarkan pelestarian yang telah pahlawan kita perjuangkan menjadi sia-sia dikemudian hari hanya karena pertengkar, gesekan dan konflik akan keberagaman bangsa Indonesia.

KUASA DI BALIK JAS HITAM

“Demonstrasi bukan hanya bermakna unjuk rasa saja, tetapi merupakan bentuk peduli terhadap sesama.” Mata yang biasanya terkutup rapat kini nampak awet terbuka. Terasa dengan beringas kata-kata terakhir yang diagihkan oleh dosen netral politik itu seakan merasuk lewat saraf-saraf begitu gesit. Tepat di afeksi, rangkaian huruf itu terpatrit. Dengan cepat pula pusat saraf merespon adanya kemunculan kosa kata penuh makna. Sebuah ketukan kemanusiaan yang berlabuh melalui kesadaran dalam gerakan.

Seketika mahasiswa semester tiga itu tercenung dalam pikirannya. Ada sesuatu yang mengetuk pusat jiwanya. Bukan hanya sekedar rasa sadar, bisikan yang hadir itu semakin nyata. Menjadikannya manusia yang kurang akan kepedulian terhadap sesama. Tak dapat dipungkiri bahwa kesadaran ini nyata benarnya. Selama dirinya menyandang status mahasiswa, tidak pernah satu kali pun terlibat huru-hara kampus seperti demo dan segala bentuk penolakan terhadap keputusan pimpinan kampus. Ya. Alasannya cukup klasik, sekalipun ikut berdiri dibawah terik matahari, putusan dari atas toh tetap akan berjalan bukan?

Hari ini dia sadar jika keacuhannya selama ini termasuk bentuk penindasan terhadap sesama. Dan entah dorongan darimana, sebuah sapuan halus yang tiba-tiba mengenai wajahnya membawa dirinya pada sesuatu yang disembunyikan selama hampir tiga tahun lebih. Bahkan civitas kampus pun tidak mengetahui rahasia ini, pikirnya. Sebuah rahasia besar yang tidak akan pernah bisa diungkap dengan mudah. Siapa yang berani mengungkapkan jika ancamannya adalah kehilangan pekerjaan?

Tap!

Pemilik tubuh itu kini berada di sebuah ruangan bernuansa putih dengan tumpukan berkas yang tergeletak rapi diatas meja kerja berbahan kayu. Joshua Ezra Prayuda namanya. Ezra menelisik ruangan yang seingatnya tak pernah dipijaki selama menjadi mahasiswa di kampus peradaban. Kemudian satu kalimat tercetus. Mirip ruangan dosen, ya, seingatnya pada saat ulangan semester dua akhir kemarin dirinya melaksanakan ujian lisan di ruangan yang sama seperti saat ini. Kursi empuk berwarna hitam dengan beralas roda. Sofa coklat yang terletak di sudut ruangan. Dan tak jauh darinya terdapat kamar mandi dan mushola kecil. Tapi tunggu, bedanya disini ada perpustakaan kecil dengan deretan buku-buku tebal berbahasa asing seperti arab dan inggris.

Namun fokus Ezra justru tertuju pada suara dibalik rak buku. Dengan rasa penasaran yang tinggi, Ezra melangkahkan kaki menuju sumber suara. Sedikit menyelinap, pria itu memasang telinga dibelakang rak kayu. Terdengar pembicaraan penting dari dua pria paruh baya yang masih tampak gagah dengan setelan jas yang melekat di tubuhnya.

“Tidak perlu khawatir dengan disertasinya, pak Johan. Saya sudah mengatur semuanya dengan baik. Anda hanya perlu duduk di kursi sebagai pimpinan universitas dan laksanakan semua saran yang saya berikan. Bukan begitu kesepakatan?” Ezra mengintip dari celah dengan sudut mata yang menyipit. Ingin tahu siapa orang yang berucap hal kurang pantas itu dengan begitu gamblangnya.

Ezra melihat disana ada dua orang yang sedang memegang berkas di tangan masing-masing. Namun, dia kembali menyembunyikan wajah saat hampir bersitatap dengan netra pria berjas abu-abu yang menurut Ezra terusik oleh kehadirannya. Ezra menghela nafas lega saat perbincangan dua pria yang seperti seorang civitas kampus atau bahkan malah pejabat kampus kembali dilanjutkan. Dia kembali memasang telinga lagi agar dapat mendengar percakapan yang sempat terjeda itu.

Sesaat Ezra ingat jika salah satu dari pria yang berdiri disana adalah orang yang beberapa hari terakhir menjadi pajangan di sebuah laman berita. Sebenarnya Ezra bukan orang yang penasaran tentang berita seputar kampus, tapi setelah kepenatan mengerjakan tugas Ezra kemarin dirinya memilih berselancar sejenak di dunia maya yang kala itu nampak ramai entah karena isu dari kalangan artis atau bahkan aktivis kampus yang juga tengah berebut duduk di kursi presiden mahasiswa. Disanalah dia menemukan berita hangat yang mulai membumbung di kalangan aktivis kampus, dosen dan para mahasiswa pengamat yang biasanya gabut.

“Ya. Lalu sampai kapan kesepakatan ini berlangsung?” sebuah pertanyaan yang langsung dibalas dengan cepat oleh lawan bicaranya, “Satu periode jabatan. Namun jika anda melakukan pergerakan tanpa sepengetahuan saya serta tidak mengindahkan saran dari saya maka saya akan dengan mudah menggeser anda dari kursi pimpinan. Jikalau hal tersebut terjadi, bukan saja digeser dari kursi jabatan, melainkan anda akan menanggung malu seumur hidup. Dan saya pikir anda harus ingat dengan hal penting satu ini.

Karena saya tidak pernah main-main dengan ucapan saya, pak Johan.” Ezra mematung mendengar jawaban yang membuat bulu kuduknya merinding. Seketika muncul banyak pertanyaan di kepalanya saat itu. Siapa sebenarnya orang yang dengan berani memberikan ancaman sedemikian menakutkan pada pimpinan universitas? Lalu muncul lagi sebuah pertanyaan, apakah dia dalang dibalik semua huru-hara di kampus? Jika benar, dimanakah sekarang dia berada setelah berita pimpinan universitas menguap di laman media sosial? Namun ketika ingin mendengarkan percakapan dari balik rak kembali, tiba-tiba...

“Ez! Bangun!” suara bass seorang pria berhasil mengembalikan kesadaran Ezra. Ezra terhenyak. Dia terkejut dengan jantung berdegup kencang. Tunggu, dia memperhatikan seisi kelas yang nampak lengang. Dan tersisa hanya kawannya, Roni. “Aku di kelas?” tanyanya seperti orang linglung. Sedangkan Roni yang ditanya menjawab dengan anggukan. “Dari awal matkul sampai akhir kamu tidur, Bro. Masih nanya lagi. Mending buruan pulang udah maghrib soalnya. Nanti kesambet setan lagi tidur wayah surup. Yok buru.” Roni menepuk bahu Ezra lagi karena Ezra justru melamun. Sedangkan orang yang ditanya malah sedang memikirkan percakapan yang seperti terasa begitu nyata baginya. Ah, apakah itu hanya bunga tidur? Dia baru ingat jika tadi malam dirinya begadang mengerjakan tugas untuk ujian akhir semester. Mungkin saja begitu. Tapi kata-kata yang terlontar dari pak Herman sungguh nyata dan terasa.

Setelah Roni menghilang dibalik pintu, Ezra baru bangkit dari kursi begitu adzan maghrib berkumandang. Pria itu lekas pulang ke kontrakan yang berjarak sekitar sepuluh menit dari kampus. Untungnya malam ini tidak hujan. Mantel yang dibelinya tiga hari lalu masih basah. Saat ini tergantung di jemuran belakang kontrakan. Semoga saja kering, bulan ini cuaca tidak begitu mendukung. Bisa tiba-tiba hujan bisa juga terasa seperti di venus.

Sesampainya di kontrakan, Ezra disambut oleh gelak tawa teman sebayanya yang tengah berkumpul. Entah mereka membahas apa sampai tertawa terpingkal-pingkal seperti itu. Sedangkan Ezra yang

sedang malas berbicara begitu saja masuk ke kamar tanpa memperdulikan temannya. Mengingat waktu sholat maghrib hampir selesai. Mau tidak mau dirinya harus segera sembahyang. Malas-malas begini Ezra masih ingat dengan Tuhan, walaupun kadang ingat seperti sholat subuh yang biasanya dilaksanakan jam tujuh pagi. Jangan dicontoh si tukang begadang ini ya teman.

Kantuk datang tanpa diundang, menyergap pertahanan Ezra usai melaksanakan kewajiban. Pria itu merebahkan tubuhnya yang terasa berat. Derik berikutnya sudah tertidur pulas diatas sajadah. Terlihat seperti orang yang minum obat dengan dosis tinggi. Teman sekontrakannya pun sampai terheran-heran ketika mengecek keberadaan Ezra. Bukankah tadi Ezra masih sadar, kenapa sekarang sudah terkapar? Batin mereka dengan menggelengkan kepala.

Berbeda dengan Ezra yang kini tengah terbangong-bongong dengan dirinya sendiri. Rasanya aneh, ini bukan mimpi. Tadi dirinya pulang sama sekali tidak merasakan kantuk. Tapi kini dirinya kembali berada disebuah ruangan asing. Bukan ruangan, tetapi kamar mewah. “Anda terlalu gegabah juga tidak mendengarkan saran saya. Kampus ini butuh pendanaan dari ukt mahasiswa dan dari dana asrama! Jika anda menurunkan ukt lebih dari lima puluh persen mahasiswa, maka fakultas baru tidak akan pernah selesai!” suara keras dari ponsel yang ditempelkan di telinga itu terdengar penuh penekanan. “Saya tahu . Tapi sudah cukup sampai disini jika harus bertumpu pada mahasiswa. Banyak yang tidak mampu pak. Demonstrasi juga sudah sering terjadi disini. Kampus juga sudah viral di media sosial.” Dapat Ezra lihat dari tempatnya berdiri mimik wajah pimpinan universitas dipenuhi raut kekhawatiran. Mungkinkah ancaman di mimpi tadi sore akan menjadi kenyataan? Itulah yang dikhawatirkan pimpinan?



“Baiklah jika itu pilihan anda. Ucapkan selamat tinggal pada jabatan dan kursi yang anda duduki sekarang. Bersiaplah dengan mimpi buruk yang pernah kita sepakati.” Setelahnya sambungan telepon diputus secara sepihak. Di Tempat duduknya, pak Johan selaku pimpinan universitas mengusap wajah yang sudah memperlihatkan kerutan di usianya yang mulai senja. Sembari menanti detik demi detik dari sesuatu yang tidak pernah diharapkan akan terjadi dalam sejarah hidupnya.

Pimpinan yang tak lain adalah pak Johan itu termenung mengingat segala yang dilakukannya sebelum menduduki kursi tertinggi di universitas. Dulu dirinya mengiyakan kesepakatan ini agar bisa naik pangkat. Tapi setelah kurang lebih menjalani tiga setengah tahunan, dirinya merasa muak jika hanya dijadikan boneka. Dan mungkin kini waktunya untuk mengakhiri semua yang telah dimulai. Memang benar, kasus plagiasi adalah dosa besar untuk guru besar seperti dirinya. Bukankah terlalu menggelikan dan menijikan ketika didengar?

Allahuakbar... Allahuakbar...

Adzan isya berkumandang. Ezra terbangun dari tidur singkatnya. Cahaya lampu yang berpendar menyapa retina mata berkornea coklat bersih berkedip untuk menyesuaikan. Ah, lagi-lagi mimpi itu seperti nyata. Sebenarnya ada apa? Kenapa mimpi tersebut hadir kembali? Seperti sebuah kisah yang bersambung terus menerus. Pikirnya.

Tak lama dering ponsel terdengar dari atas kasur. Ezra buru-buru mengambil ponselnya, namun ketika akan diangkat telepon justru mati lebih dulu. Alhasil Ezra memilih membuka aplikasi hijau. Terdapat begitu banyak pesan masuk dari teman kerjanya.

[“Cepet ke angkringan! Rame banget nih! Bantuin aku”]

Ezra bergegas melaksanakan sholat isya setelah membalas pesan tersebut. Kemudian mengganti pakaian kuliahnya dengan stelan kaos oblong berwarna hitam dan celana jeans berwarna senada. Setelah dirasa siap, Ezra langsung tancap gas menuju angkringan dekat kampus. Lokasi yang cukup strategis. Sehingga angkringan selalu ramai setiap malam termasuk malam ini. Kebanyakan dari pelanggan yang singgah adalah mahasiswa, terkadang pula ada bapak-bapak seperti satpam kampus yang berjaga dua puluh empat jam. Ezra lekas bergantung dan membantu melayani pelanggan yang lumayan banyak.

Sekitar jam sepuluh malam, sebuah mobil rush berhenti dipinggir jalan dekat dengan angkringan. Sesaat menjadi pusat perhatian para pelanggan angkringan yang satu per satu beranjak pergi. Hanya tersisa dua orang mahasiswa. Tak lama seseorang keluar dari mobil dan duduk di antara para anak muda yang merupakan mahasiswa. Seketika semuanya mendadak hening. Mereka tahu siapa yang baru saja bergabung termasuk Ezra yang cukup terheran-heran dengan pria yang baru saja menginjak kepala tiga itu.

“Pak Herman? Malam pak.” Sapa Ezra saat dosen idolanya baru saja mendudukan tubuh di kursi kayu panjang yang kosong. “Malam, Za. Saya pesen kopi satu ya.” Pak Herman menjawab sapaan tersebut dengan langsung memesan minuman yang sangat dibutuhkan saat udara terasa semakin dingin.

“Pak Herman? Malam pak.” Sapa Ezra saat dosen idolanya baru saja mendudukan tubuh di kursi kayu panjang yang kosong. “Malam, Za. Saya pesen kopi satu ya.” Pak Herman menjawab sapaan tersebut dengan langsung memesan minuman yang sangat dibutuhkan saat udara terasa semakin dingin.



“Bagus itu pak. Sekali-kali makan di angkringan juga ya pak. Murah dan enak. Tapi ngga harga dosen.” Ezra mencoba untuk membawa suasana sedikit mencair. “Syukurlah kalau begitu, jadi saya merasa seperti mahasiswa lag i kan?” Pak Herman tak mau kalah membalas candaan mahasiswa yang sering sekali tidur saat jam mata kuliahnya. Tega saja dia memberikan nilai dibawah minimum, tetapi saat melihat keaktifan serta keantusiasan dalam kelas apalagi bertemu langsung maka dirinya bisa menilai sendiri.

Menginjak jam sebelas malam, pak Herman terlihat masih betah duduk dengan memakan sate-satean. Mungkin saja pak Herman ingin mengulang kembali masa-masa saat jadi mahasiswa. Melihat kesempatan yang bagus, Ezra segera mengambil tindakan. Agar rasa penasarannya hilang. “Pak saya nanya sesuatu terkait kampus boleh?” tanya Ezra pelan. Karena pembahasan kali ini cukup serius. Takut ada huru-hara lagi ketika diceritakan di publik.

“Silakan. Silakan. Santai saja. Bukan dikelas juga kok.” Sahut pak Herman dengan ramah. Tidak tahunya Ezra lebih aktif bertanya di luar kelas daripada saat jam kuliah. Dan pertanyaannya cukup memantik semangat pak Herman dalam mendiskusikan suatu hal, “Terkait berita plagiasi itu memang benar pak? Apa masih dugaan?”

Pak Herman terdiam sejenak sebelum menjawab, dirinya sedikit mencondongkan badan agar suaranya yang pelan bisa terdengar oleh Ezra, “Awalnya dugaan kemudian menjadi suatu kebenaran karena ada bukti yang jelas” Ezra pun kembali melayangkan pertanyaan, “Setelah terbukti apakah ada sanksi khusus pak?” melihat rasa penasaran dari Ezra, pak Herman tersenyum dengan memakan sate usus favoritnya. “Tentu ada. Pantau saja berita lpm.” Beritahunya. Setelah merasa kenyang pak Herman pun membayar apa saja yang dimakan dan diminum tadi. “Apapun sanksinya nanti, itu adalah bentuk hukuman paling tidak diinginkan.

Jadilah mahasiswa yang mampu membaca keadaan bukan hanya memakan berita mentah-mentah.” Lagi dan lagi kata-kata itu menyadarkan Ezra. Kepingan mimpi seperti episode perlahan mulai menemukan titik terang. Ya. Ezra menunggu berita itu tiba.

Hari demi hari berjalan seperti biasa. Hingga sebuah pengumuman membuat Ezra sadar jika mimpi-mimpi itu bukanlah hanya bunga tidur. Sebuah rahasia besar yang memang dibocorkan dengan cara yang tak terduga. Dia hanya mahasiswa biasa. Kuliah, pulang, kerja. Bukan seorang aktivis yang jika dilogika mengapa bukan mereka saja yang mengetahui rahasia ini?

“Sudah tahu beritanya?” sebuah pertanyaan yang membuat Ezra terkejut. Pak Herman tiba-tiba sudah ada di depannya saja. “Sudah pak. Hari ini bapak rektor pamit undur diri dan digantikan oleh pimpinan sementara dari pusat. Apakah ini suatu kebetulan pak?” tak lekas membalas, pak Herman membawa Ezra pergi ke kantin untuk melanjutkan pembicaraan disana. Pak Herman memilih kursi pojok agar topik yang mereka bahas tidak terlalu terdengar.

“Saya mengira kamu tahu sesuatu tentang berita itu. Bisa kamu beritahu pada saya?”

“Saya sendiri tidak tahu apakah ini kebenaran atau kebetulan pak.. Saya kira ini adalah bentuk kepedulian terhadap sesama.” Ezra membalas dengan jujur. Kemudian dia menceritakan mimpi-mimpi yang terasa sangat nyata. Bahkan setelah mimpi kedua itu mimpi di hari berikutnya justru seperti episode lanjutan. Terdengar cukup aneh memang.

“Jadi langkah apa yang harus saya ambil pak?” dengan mantap Ezra bertanya. Lelah juga jika hanya menjadi mahasiswa dengan kehidupan monoton seperti sekarang. Sedikit perubahan untuk masa depan. “Jadilah mahasiswa yang berjalan dengan hati nurani. Jangan pernah mau menjadi boneka untuk orang lain. Sekalipun untuk menutupi kesalahannya sendiri.



MODERASI BERAGAMA: BUKAN HANYA DIALOG, TAPI TINDAKAN NYATA

Dalam sorotan keberagaman yang melimpah di Jawa Tengah, sebuah kebijaksanaan bersahaja muncul dari sosok Maulana Saefullah Ahmad Farouk, seorang mubaligh Jemaah Muslim Ahmadiyah di zona 3, Jawa Tengah. Dalam percakapan eksklusif dengan salah satu Kru Magang Justisia, Saeful berbagi pandangannya tentang nilai moderasi beragama, perannya dalam memelihara kerukunan di masyarakat, dan tantangan yang dihadapinya sebagai pembela semangat toleransi.

Maulana Saefullah Ahmad Farouk, bukanlah figur yang mencari sorotan. Namun, dalam kesederhanaannya, dia menjadi pionir yang gigih dalam menanamkan semangat moderasi beragama di tengah masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya dan keyakinan. Keterlibatannya dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) mencerminkan peran pentingnya dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Selain itu, Saeful juga turut berperan sebagai inisiator kebangsaan Watu Gong, sebuah kegiatan dialog antaragama yang inovatif serta merangkul perbedaan dan mendorong harmoni. Saeful aktif memainkan peran dalam memajukan dialog lintas agama, ia membawa semangat rahmatan lil alamin ke tindakan nyata. Dengan kepemimpinan yang inklusif, dia menjadi teladan dalam menciptakan masyarakat yang menghargai dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Bagi Saeful, moderasi bukan sekadar retorika kosong; ini adalah panggilan batin untuk menjembatani perbedaan dan membangun paham saling menghormati antar umat beragama.

Saeful mengajak kita menyusuri lorong sejarah moderasi beragama di Indonesia. Ia menyoroti akar nilai moderat yang telah terkandung sejak zaman Majapahit dan para pendahulu bangsa Indonesia. Baginya moderasi bukanlah sesuatu yang baru di negeri ini, ia menyatakan bahwa para pendahulu bangsa ini telah mempraktekkan nilai nilai moderasi dalam sendi sendi kehidupan. Namun dalam kurun waktu tertentu, ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai moderasi tersebut mulai terkikis oleh paham-paham radikal.

Baginya, moderasi bukanlah sekadar pendekatan terhadap substansi agama, tetapi sebuah cara hidup yang melibatkan penghargaan dan sikap moderat dalam praktik beragama. Ia menjelaskan bahwa dalam praktek moderasi ini penekananannya adalah cara beragamanya bukan memoderasi agamanya, karena agama sudah memiliki pakem tersendiri. Jadi bagaimana menjadi muslim yang moderat adalah dengan bagaimana cara menghargai dan menyikapi setiap perbedaan yang ada. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa sikap moderat ini bukan hanya sebuah gagasan semata namun harus sampai pada tataran praktek.

Visi Agama: "Rahmatan lil Alamin"

Moderasi beragama memberikan makna yang mendalam pada konsep Islam "rahmatan lil alamin" atau rahmat bagi semesta alam. Saeful menguraikan bagaimana visi agama ini menjadi kompas spiritual yang membimbing langkahnya dalam memperjuangkan perdamaian, toleransi, dan harmoni di tengah-tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Visi agama "rahmatan lil alamin", menurut Saeful, bukanlah sekadar frase indah, melainkan suatu panggilan untuk menghidupkan prinsip-prinsip kebaikan, keadilan, dan kasih sayang dalam setiap aspek kehidupan.

"Rahmatan lil alamin" mencerminkan ajaran Islam bahwa umat Muslim seharusnya menjadi rahmat bagi alam semesta, bukan hanya untuk sesama Muslim, tetapi untuk seluruh ciptaan Allah.

Dalam konteks moderasi beragama, visi ini menjadi landasan filosofis yang kuat. Pria yang juga merupakan anggota dewan pembina generasi muda FKUB Jawa Tengah itu memandang bahwa Islam sebagai agama rahmat mengajarkan kepada umatnya untuk memperlakukan setiap individu dengan penuh keadilan, toleransi, dan kasih sayang, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang apapun. "Jika kita memahami dan menerapkan prinsip ini, kita dapat membangun masyarakat yang damai dan harmonis," katanya dengan keyakinan yang mendalam.

Pandangan Saeful tentang "rahmatan lil alamin" tidak terbatas pada wacana agama semata, melainkan memperluas cakupan ke dalam realitas sosial dan politik. Menurutnya, moderasi beragama harus bisa dirasakan oleh semua pihak, tanpa memandang agamanya apa, akidahnya apa dan pandangan pandangan yang meminggirkan bahkan mendiskriminasi. "moderasi beragama ini intinya semangat kita, spirit kita adalah bahwa islam itu harus menjadi rahmatan lil alamin, artinya yang bisa merasakan kedamaian di bawah payung Islam itu bukan hanya orang Islam dan tidak memandang siapapun apakah dia beragama ataupun tidak beragama" ujarnya.

Selain memaknai moderasi dengan visi "Rahmatan lil Alamin", Saeful juga menyajikan visi tentang keselamatan melalui moderasi beragama. Baginya moderasi merupakan sebuah jembatan untuk saling memahami dan menghargai dari pilihan yang berbeda didalam mengamalkan keyakinan masing masing, karena pada dasarnya semua menghendaki keselamatan. Sementara tidak ada seorangpun yang bisa memastikan bahwa dirinya akan selamat, maka memilih keyakinan itulah sebagai bentuk ikhtiar dalam mencari jalan keselamatan. Ia menekankan pentingnya saling menghargai dan memahami perbedaan dalam praktik pengamalan agama menjadi landasan bagi kedamaian yang sejati.



Namun, Saeful dengan jujur mengakui bahwa mewujudkan visi agama “rahmatan lil alamin” tidak selalu mudah. Terdapat berbagai hambatan dan tantangan, terutama ketika masyarakat dihadapkan pada perbedaan keyakinan dan pandangan. “Tugas kita bukan hanya untuk mengucapkan kata-kata indah, tetapi juga untuk menjalankan ajaran agama dalam keseharian. Itulah tantangan sejati moderasi beragama,” ungkapnya.

Namun, Saeful dengan jujur mengakui bahwa mewujudkan visi agama “rahmatan lil alamin” tidak selalu mudah. Terdapat berbagai hambatan dan tantangan, terutama ketika masyarakat dihadapkan pada perbedaan keyakinan dan pandangan. “Tugas kita bukan hanya untuk mengucapkan kata-kata indah, tetapi juga untuk menjalankan ajaran agama dalam keseharian. Itulah tantangan sejati moderasi beragama,” ungkapnya.

Kendala yang lebih berat menurut Saeful dalam menyuarakan moderasi adalah ketika menghadapi orang-orang yang memang tidak mau tahu mengenai nilai nilai moderasi. “Kalau orang tidak tahu diberitahu kemudian jadi tahu, itu bagus. tapi ada orang yang tidak mau tahu, pokoknya menurut saya salah ya salah, nah itu repot. Oleh karena itu tantangan kita pada hari ini adalah bagaimana menyadarkan masyarakat yang belum tahu nilai nilai moderasi tetapi mereka tidak mau tahu dan tidak menerima” Jelas Saeful.

Menghadapi kendala dan tantangan yang ada, Saeful mencoba untuk terus mengajak dan menyuarakan spirit moderasi dengan pendekatan yang humanistik seperti obrolan santai, ngopi bareng, dan lain sebagainya. Saeful percaya pada saat-saat yang tepat sisi batin seorang bisa disentuh dan dipengaruhi dengan hal hal baik, karena pada hakikatnya setiap orang menghendaki hidup nyaman serta hidup dengan ketenangan. Dengan demikian, manakala ada pertemuan, kemudian ada dialog, maka perbedaan tidak akan lagi menimbulkan pertengkaran, maupun saling menjatuhkan. Bahkan Saeful melanjutkan dengan adanya dialog atau obrolan santai sebuah pandangan yang berbeda pun bisa diselesaikan dengan candaan.

Menurut Saeful, kunci keharmonisan dalam kehidupan bermoderasi terletak pada kemampuan untuk berkomunikasi, terutama dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki sudut pandang berbeda. Baginya, membuka ruang dialog adalah langkah penting untuk menghindari potensi ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan tersebut. Dan ketika orang-orang akhirnya bertemu dan terlibat dalam percakapan, maka persepsi bahwa seseorang “sesat” atau keliru tidak selalu terbukti benar, karena biasanya friksi bisa semakin tajam ketika tidak ada percakapan.

Meskipun banyak kendala dan tantangan dalam menyuarakan spirit moderasi, namun bagi Saeful menyuarakan spirit moderasi melalui pendekatan pendekatan humanistik harus dilakukan secara optimis dan terus menerus. “ketika kita sudah memutuskan bahwa kita akan menjadi penyampai suara kebaikan, jangan pernah bosan, terus saja karena dari sekian banyak orang, Sekian banyak dialog, pasti ada orang-orang yang akhirnya Inshaallah berubah menjadi baik, jadi optimisme itu dipelihara”.

Dalam perjalanan moderasinya, Saeful tidak luput dari tuduhan tuduhan miring dari sekelompok orang. Tuduhan seperti liberal sudah menjadi risiko yang ia terima, namun ia tidak mempermasalahkan hal itu. Baginya, risiko itu adalah bagian tak terpisahkan dari memperjuangkan prinsip moderasi yang harus diambil demi terciptanya kerukunan bersama.

Dalam perjalanan moderasinya, Saeful tidak luput dari tuduhan tuduhan miring dari sekelompok orang. Tuduhan seperti liberal sudah menjadi risiko yang ia terima, namun ia tidak mempermasalahkan hal itu. Baginya, risiko itu adalah bagian tak terpisahkan dari memperjuangkan prinsip moderasi yang harus diambil demi terciptanya kerukunan bersama.

Moderasi Menjadi Tanggung Jawab Bersama

Dalam perjalanan moderasinya, Saeful Ahmad Farouk tidak menutup mata terhadap berbagai tantangan yang muncul. Ia secara lugas mengakui bahwa diskriminasi terhadap kelompok minoritas masih menjadi masalah serius.

foto: wartaahmadiyah.org





[foto: elshintacom](http://foto:elshintacom)

la menjabarkan bahwa diskriminasi bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti pelarangan kegiatan keagamaan, pembubaran ibadah, hingga ketidaksetujuan terhadap pendirian rumah ibadah. Namun demikian, Saeful menekankan bahwa tantangan ini dapat diatasi melalui dua pilar utama; dialog dan perbaikan kebijakan. Sebagai contoh konkretnya, Saeful merujuk pada kasus pembangunan gereja Telogosari yang mengalami kebuntuan selama lebih dari 20 tahun. Melalui dialog dengan pemerintah dan perbaikan kebijakan, gereja tersebut akhirnya mendapatkan izin untuk dibangun. Hal ini menjadi bukti bahwa upaya nyata dalam bentuk dialog dan perbaikan kebijakan dapat membawa perubahan positif.

Selain itu peran tokoh agama dalam moderasi beragama sangat dibutuhkan. Menurut Saeful, masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan menjadi pengikut, di mana tokoh agama menjadi patron di komunitasnya. Dalam konteks moderasi beragama, tokoh agama memiliki peran krusial karena mereka memiliki banyak pengikut dan suara mereka seperti menjadi penentu bagaimana sikap umat. Saeful menekankan bahwa moderasi tidak bisa berjalan sendiri; diperlukan kolaborasi antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan berbagai elemen masyarakat lainnya.

Saiful meyakini bahwa tokoh agama, sebagai patron di komunitasnya, memiliki daya pengaruh yang besar terhadap pandangan masyarakat.

Mereka bukan hanya menyampaikan teori moderasi beragama, melainkan lebih penting lagi, mereka memberikan contoh nyata melalui perilaku dan tindakan positif. Saiful menggarisbawahi bahwa melalui contoh-contoh positif dari tokoh-tokoh moderat, pandangan masyarakat terhadap moderasi dapat terbentuk secara lebih baik.

Ketika ditanya tentang kekecewaan kaum minoritas terhadap pemerintah, Saeful menyuarakan pemahaman yang dalam. Baginya, kekecewaan adalah reaksi manusiawi ketika harapan tidak terpenuhi. Namun, harapannya sangat sederhana: pemerintah harus melaksanakan aturan dan undang-undang yang melindungi kebebasan beragama. Karena menurut Saeful, sikap pemerintah terhadap kelompok minoritas sangat bergantung pada kebijakan daerah masing-masing. Otonomi daerah menyebabkan perbedaan pendekatan dalam hal kebijakan mengenai kesetaraan antara mayoritas dengan minoritas, seperti contoh peraturan di Jawa Timur dan Jawa Barat yang dianggapnya berbeda dengan Jawa Tengah. Meskipun demikian, Saeful menyatakan bahwa di Jawa Tengah, pelayanan terhadap kelompoknya sangat baik, tanpa diskriminasi di berbagai tingkatan. Lebih lanjut, Saeful berharap agar pemerintah bersikap tegas terhadap kelompok atau individu yang merusak kerukunan. Ketegasan ini dianggapnya penting untuk mencegah timbulnya konflik dan mempertahankan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Dengan karakteristik masyarakat yang cenderung menjadi pengikut, Saeful melihat bahwa hal ini dapat menjadi sebuah faktor pendukung dalam membumikan moderasi beragama. Namun disisi lain, ia mengkhawatirkan hal itu justru bisa menjadi penghambat moderasi karena tipe masyarakat pengikut sangat bergantung kepada siapa yang dijadikan sebagai panutan. Saeful menegaskan dengan realita yang demikian, maka perlu adanya hubungan yang baik antar tokoh agama sebagai panutan. Dia percaya bahwa peran tokoh agama dalam memberikan contoh kebaikan menjadi kunci untuk mempengaruhi pandangan masyarakat.

Harapannya adalah kolaborasi dari semua elemen masyarakat, termasuk mahasiswa, buruh, petani, dan birokrat, untuk mewujudkan masyarakat yang mengedepankan moderasi dalam kehidupan beragamanya.

Sebagai penggerak moderasi beragama, Saeful Ahmad Farouk tidak hanya menghadapi tantangan, tetapi juga membawa harapan. Ia percaya bahwa melalui usaha bersama dan kolaborasi lintas sektor masyarakat, Indonesia bisa menjadi teladan dalam mewujudkan moderasi beragama yang sejati dengan mengikuti nilai-nilai "*rahmatan lil alamin*" yang menjadi landasan agama Islam. Baginya moderasi bukan hanya tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama untuk menjaga kerukunan dalam keberagaman.

KAJIAN FILSAFAT



AL-KINDI

Beliau memiliki nama asli yaitu Abu Yusuf Ya'kub bin Ishaq ibn Sabbah ibn Imran ibn Ismail Al-Ash'ats ibn Qais Al-Kindi, lahir di Kufah yang sekarang bernama Iraq beliau lahir pada tahun 801 M. Beliau hidup pada masa dinasti Abbasiyah pada masa pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid. Nama Al-Kindi sendiri dinisbatkan kepada suku leluhurnya yang pada masa itu suku besar pada zaman pra islam. Nama panggilan beliau di bangsa barat dikenal dengan nama Al-Kindus. Ayah beliau Ishaq ibn Shabbah yaitu seorang gubernur Kuffah pada masa khalifah Al-Mahdi, Al-Hadi, dan Harun Arrasyid.

Al-Kindi menimba ilmu bermula di Kuffah, selama di sana beliau mempelajari Al-Quran, bahasa dan Sastra Arab, fiqih, ilmu hitung, dan teologi. Kuffah juga menjadi pusat keilmuan dan kebudayaan Islam yang cenderung pada studi keilmuan rasional. Hal ini yang mendorong Al-Kindi untuk mendalami sains dan filsafat.

Setelah beliau menimba ilmu di Kuffah, kemudian beliau pindah ke Baghdad. Beliau mencurahkan perhatiannya untuk menerjemah dan mengkaji filsafat serta pemikiran-pemikiran rasional lainnya. Beliau banyak menerjemahkan buku filsafat yang berbahasa Yunani, dan Syiria ke dalam bahasa Arab yang pada saat itu Yunani dan Syiria menjadi pusat kajian Filsafat. Berkat kelebihan dan reputasinya dalam filsafat dan keilmuan, kemudian Al-Kindi bertemu dan berteman baik dengan Khalifah Al-Makmun yang dimana Al-makmun adalah orang yang memiliki pemikiran rasional dan Filsafat.

Lebih dari itu, ia diangkat sebagai dan guru istana masa khalifah Al-Mu'tasim dan khalifah Al-Watsiq, dan masa khalifah Al-Mutawakkil ia dipecat karena adanya hasutan dari orang yang tidak suka dan iri atas prestasi yang di capainya.

Al-Kindi meninggal di Baghdad tahun 873 M. Al-Kindi meninggal hanya di temani oleh beberapa orang terdekatnya. Dan Al-Kindi meninggal kan banyak karya tulis sekitar 270 buah karya tulis yang teridentifikasi yang mencakup ilmu-ilmu yaitu, Filsafat, Logika/Mantiq, Ilmu Hitung, Astronomi dan banyak lainnya

Al-Kindi hidup pada masa filsafat belum dikenal baik dalam pemikiran Islam. Al-Kindi lah orang Arab pertama yang memperkenalkan filsafat ke dalam pemikiran Arab hingga ia diberi gelar sebagai Filusuf "Bangsa Arab". Di dalam kondisi yang dimana orang arab masih asing dengan adanya filsafat, ada 2 kesulitan yang dihadapi Al-Kindi yaitu, pertama kesulitan untuk menyampaikan gagasan-gagasan filosofis kedalam bahasa Arab yang saat itu kekurangan istilah teknis untuk menyampaikan ide-ide abstraknya. Mengatasi kesulitan itu, Al-Kindi melakukan dengan cara pertama, menerjemahkan secara langsung istilah-istilah Yunani ke dalam bahasa Arab, seperti kata *hyle* diterjemahkan kedalam bahasa Arab yaitu *thin* (tanah liat). Kedua, mengambil alih istilah-istilah Yunani kemudian menjelaskannya menggunakan kata-kata bahasa Arab murni, seperti filusuf dari bahasa Yunani yaitu philosophus, falsafah untuk istilah philosophia. Ketiga, menciptakan kata-kata atau istilah baru dengan mengambil kata ganti dan menambahkan akhiran iyah dibelakangnya, gunanya untuk menjelaskan abstraksi-abstraksi yang sulit dinyatakan dalam bahasa Arab. contoh al-mahiyah dari kata ganti mahuwa untuk menjelaskan istilah Yunani yaitu to on. Tantangan ke dua, adanya tantangan atau serangan yang dilakukan oleh kalangan tertentu terhadap filsafat yang menganggap filusuf dan filsafat sebagai pembuat bid'ah dan kekufuran. Untuk mengatasi tantangan kedua, Al-Kindi menggunakan cara yaitu menyelaraskan antara agama-

dan filsafat, dan cara menyelaraskannya adalah, yang pertama, membuat kisah-kisah atau riwayat yang menunjukkan bahwa bangsa Arab dan Yunani adalah bersaudara sehingga tidak patut untuk saling bermusuhan.

Contohnya kisah yang ditampilkan bahwa Yunan (Yunani) adalah saudara Qathan, nenek moyang bangsa Arab. Kedua, dengan menyatakan bahwa kebenaran adalah kebenaran yang bisa datang dari mana saja dan umat Islam tidak perlu sungkan untuk mengakui dan mengambil. Ketiga, menyatakan bahwa filsafat adalah suatu kebutuhan dalam hidup sebagai sarana dan proses berfikir. Al-Kindi selalu menekankan masalah ini terhadap orang-orang yang fanatik agama dan menentang kegiatan filosofis. Dengan metode dialektika, Al-Kindi mengajukan pertanyaan kepada mereka, "filsafat itu perlu atau tidak?", jika perlu, mereka harus memberikan argumen untuk membuktikannya, begitu juga sebaliknya jika menyatakan tidak perlu, dengan mereka menjawab dari pertanyaan tersebut secara tidak langsung mereka telah masuk dalam kegiatan berfilsafat. Artinya, filsafat adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat dihindari, karena sebagai sarana dan proses berfikir.

Selanjutnya, menyatakan bahwa meski metode agama dan filsafat berbeda tetapi tujuan yang ingin dicapai keduanya adalah sama, baik tujuan praktis maupun teoritis. Tujuan praktis adalah mendorong manusia untuk mencapai kehidupan moral yang lebih tinggi, dan tujuan teoritisnya adalah mengenal dan mencapai kebenaran tertinggi. Selanjutnya, memfilsafatkan ajaran dan pemahaman agama sehingga selaras dengan pemikiran filosofis dengan cara memberikan makna alegoris (takwil) terhadap teks-teks atau nash yang secara tekstual dinilai tidak selaras dengan pemikiran rasional filosofis. Contoh ketika Al-Kindi diminta oleh Ahmad, putra dari khalifah Al-Muktasim untuk menjelaskan makna ayat



“Binatang-binatang dan pepohonan sujud kepadanya”. Kata “sujud” diayat diatas bukanlah sujud seperti didalam shalat, melainkan sujud dalam arti mematuhi perintah Tuhan.

Menurut Al-Kindi, apapun yang disampaikan Rasul yang berasal dari Tuhan adalah benar adanya dan dapat diterima oleh akal pikiran sehingga tidak ada pertentangan dari keduanya. Pertentangan yang terjadi itu adalah berasal dari kata-kata dari Al-Quran dengan pemahaman filosofis adalah akibat dari adanya kesalahpahaman dalam memahami makna ayat dalam Al-Quran.

Teori *Creatio Ex Nihilo* adalah teori penciptaan semesta, yang mempunyai sejarah yang cukup panjang dalam pemikiran manusia. Mulai dari filosof Yunani Plato, Aristoteles hingga Plotinus, berpandangan bahwa semesta tercipta dari yang ada. Alasannya bagi mereka, apa yang disebut sebagai mencipta adalah sesuatu yang baru berdasarkan apa yang ada sebelumnya, baik lewat gerakan atau emansi. Dalam pandangan filsafat Yunani, Tuhan bukanlah pencipta dalam makna yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai penggerak atau wujud realitas. Kalau diartikan dalam tauhid terkesan bahwa alam menjadi qadim padahal yang qadim itu hanyalah Allah SWT. Al-Kindi menolak teori tersebut dan Al-Kindi mengganti dengan gagasan bahwa alam tercipta dari yang tiada, sebagaimana yang diyakini dalam teologi Islam. Al-Kindi berpendapat semesta ini terbatas, tidak abadi, dan tercipta dari yang tiada. Argumentasi yang disampaikan tidak bersifat

teologis tetapi filosofis, dan itu berdasarkan atas dua prinsip logika dari Aristoteles yang digunakan oleh Al-Kindi yaitu pertama, bahwa sesuatu yang tidak terbatas tidak dapat berubah menjadi terbatas yang berwujud dalam bentuk yang aktual. Kedua, bahwa materi, waktu, dan gerak muncul secara bersamaan.

Berdasarkan dua prinsip diatas, Al-Kindi membuktikan kebenaran pandangannya. Pertama, jika kita menyatakan bahwa semesta ini tidak terbatas, maka kita juga harus menyatakan bahwasanya wujud yang aktual dari alam semesta ini juga tidak terbatas. Tetapi ini bertentangan dengan prinsip Aristoteles yang menyatakan bahwa wujud aktual adalah terbatas. Kedua, jika wujud semesta yang di asumsikan tidak terbatas ini kita ambil sebagiannya, sisanya dapat berupa wujud tidak terbatas sebagaimana keseluruhannya, atau menjadi wujud terbatas.

Berdasarkan kontradiksi tersebut, maka menurut Al-Kindi semesta yang ada ini tidak dapat lain kecuali harus bersifat terbatas, semesta ini tidaklah abadi, karena semesta tercipta dari yang tiada (*creatio ex nihilo*).

Al-Kindi menyampaikan beberapa argumen untuk membuktikan bahwa Tuhan itu ada, baik secara filosofis maupun teologis.

Berdasarkan prinsip hukum sebab akibat. Semesta ini adalah terbatas dan tercipta dari yang tiada. Menurut prinsip sebab akibat, setiap yang tercipta pasti ada yang mencipta yaitu Tuhan. Ketika Tuhan sebagai pencipta dan karya ciptaanya yang berupa semesta ini ada, maka dia ada.

Berdasarkan prinsip bahwa segala sesuatu tidak dapat menjadi sebab atas dirinya sendiri, karena agar dapat menjadi sebab bagi dirinya, sesuatu itu harus ada sebelum dirinya. Yang dimaksud sesuatu disini adalah semesta. Artinya, jika semesta tidak dapat muncul karena dirinya sendiri berarti ia butuh sesuatu diluar dirinya untuk memunculkannya, dan itu adalah Tuhan.

Berdasarkan analogi antara alam semesta dan manusia. Menurut argumen dari kaum stoik persis sebagaimana tubuh manusia yang bergerak dan berfungsi secara tertib dan mulus yang menunjukkan adanya sang pengatur yang tidak terlihat dan cerdas, yaitu jiwa, dan alam pun seperti itu juga. Alam yang teratur dan selaras menunjukkan adanya sang pengatur alam yaitu Tuhan.

Berdasarkan argumen teologis yaitu dalil Al-Inayah. Yang menyatakan bahwa semua gejala alam yang tertib dan teratur ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan melainkan pasti adanya tujuan dan maksud tertentu, itu juga menunjukkan adanya zat yang maha mengatur yaitu Tuhan.

Mengenai sifat-sifat Tuhan ini menjadi persoalan yang sangat krusial dalam diskusi teologi pada masa itu. Ada tiga mazhab teologi yang berbeda dan menimbulkan konflik karena persoalan ini. Pertama, Musyabbihah bahwa Tuhan memiliki sifat yang sama dengan manusia, sehingga dia mempunyai badan seperti manusia dan bahkan mempunyai singgasana.

Kedua, *Asy'ariyah*, bahwa Tuhan mempunyai esensi dan sifat-sifat tersendiri yang berbeda dari makhluk.



Penolakan tersebut berdasarkan atas tiga argumen, pertama tiga unsur tuhan tidak mungkin memiliki esensi yang sama kedua, ajaran trinitas tidak sesuai dengan konsep kategori porphyrios yaitu setiap wujud tidak lepas dari salah satu lima kategori: genus, species, diferensia, sifat dan kejadian. Ketiga, konsep trinitas bahwa tiga menjadi satu dan satu menjadi tiga itu tidak dapat diterima nalar. Itu menunjukkan bahwa Sifat yang kedua yaitu Mukhalafatul Lil Hawadits. Menurut Al-Kindi tuhan tidak bisa dijelaskan. Bahwa tuhan itu sesuatu yang tidak bisa dijangkau, tidak terbayangkan, dan tidak bisa diungkapkan kata-kata. Bukan berarti Al-Kindi tidak mengakui adanya sifat Tuhan, Al-Kindi menyebut tuhan sebagai maha pengasih, penyayang. Sifat kasih sayang nya tidak terhingga meresap dan meliputi seluruh alam semesta dan menopangnya sebagaimana jiwa menopang raga.

Ketiga, Mu'tazilah, yang menolak adanya sifat positif apa pun pada tuhan, dan menolak perbedaan antara sifat dan esensi tuhan, karena hal tersebut dinilai dapat meniadakan keesaannya. Bagi Mu'tazilah, tuhan adalah maha perkasa bukan dengan sifat atau kekuatan yang lain diluar dirinya, melainkan dengan kekuatan esensi dirinya. Pemikiran Al-Kindi tentang sifat tuhan tidak berbeda dengan konsep mu'tazilah. Didalam karya Al-Kindi yaitu Falsafah Al-Ula, ada dua sifat tuhan yaitu Wahdaniah (esa) dan Mukhalafatul lil hawadits (berbeda dengan makhluk). Tentang sifat esa, Al-Kindi menjabarkannya dengan dua cara yaitu, pertama membedakan esa mutlak dengan esa metaforis Esa mutlak, adalah keesaan esensial yang tidak terbagi, Esa metaforis, adalah keesaan yang ada pada objek-objek indra. Menggunakan argumen Musa Ibn Maimun, yaitu satu atribut yang dipakai bersama dan atribut lainnya yang membedakan anatara satu dengan lainnya. Artinya mereka butuh pendahulu yang menyiratkan tuhan sebagai penyebab itu butuh penyebab lainnya. Argumen tersebut digunakan Al-Kindi untuk menolak ajaran Trinitas Kristen. Penolakan tersebut murni menggunakan filsafat dengan bahwa pemikiran filosofis lebih bersifat universal, dan diterima oleh orang kristen maupun islam.

Karikatur Oleh: Dhea Putri

anopenorthodoxy.wordpress.com





KAMPUNG WALISONGO

INDAH NYA SALING CINTA DI JURANG ASMARA

Sebagai Mahasiswa, tentunya kita sering disibukkan oleh banyak hal, baik itu mengenai tugas perkuliahan juga kesibukkan dalam aktivitas organisasi. Skripsi, memikirkan tugas makalah, metode penelitian, terlebih yang berstatus sebagai mahasiswa tingkat akhir yang selalu dihantui dengan tugas akhir skripsi, banyak hal yang menguras pikiran hingga tak sedikit mahasiswa mengalami depresi. Di kampus hijau UIN Walisongo Semarang, para mahasiswanya memiliki keunikan tersendiri untuk menghibur dirinya saat beban pikiran mengenai semua kesibukkan di kampus melanda.

Juras atau yang biasanya disebut Jurang Asmara oleh para mahasiswa UIN Walisongo menjadi salah satu tempat untuk menghibur diri, sebuah tempat yang terletak di sudut kampus Lebih tepatnya jalan yang menuju ma'had juras juga merupakan salah satu jalan alternatif pengendara motor atau mobil menuju ke kampus 2 daripada melewati jalan raya yang menghabiskan waktu, tentu semua orang memilih jalan yang lebih efektif dengan menikmati pemandangan disekitar selain yang dipenuhi dengan hamparan sawah hijau dan beberapa mahasiswa yang ramai memadati tempat tersebut, namun seiring berjalannya waktu keramaian dan ketenangan itu bukan menjadi hal yang menyenangkan.

"Tergantung kumpul yang seperti apa, ketika emang cuman kumpul-kumpul ngopi ya cocok tapi kalo kumpul yg membahas hal-hal penting ya tidak terlalu efektif karena mengganggu konsentrasi juga." jelas Dewi (20) Mahasiswa Fakultas Syari'ah saat dijumpai dan dengan lugas langsung menyampaikannya di awal berjumpa, Jum'at (21/11/23).

Juras yang dulunya dijadikan tempat berdiskusi dan mencari relasi sekarang hanyalah tempat berkumpulnya para mahasiswa yang asik dengan kehidupannya tanpa memikirkan kondisi kampus, entah itu minimnya kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan disekitar semua ini berubah sejak perkembangan dan perubahan zaman yang mempengaruhi pola pikir mahasiswa yang lebih pragmatis, Ironis memang tempat yang harusnya dijadikan ajang kontestasi mahasiswa sebagai tempat beradu gagasan dan berdialektika.

Menarik untuk ditindak lanjuti tentang problematika yang ada namun hal itu hanya sia-sia saja dikarenakan manusia berhak mendapatkan anugerah tuhan berupa kebebasan tanpa unsur paksaan dan keterlibatan orang lain, tentu semua usaha beberapa Mahasiswa bertujuan untuk mengembalikan khittohnya sebagai mahasiswa yang berperan lebih unggul dan produktif, sehingga juras yang dijadikan tempat berkumpul khalayaknya para remaja bukan sekedar tempat bertukar cerita saja, tetapi juga dijadikan tempat berdialektika, tentu harapan dan keinginan yang kuat sebagai Mahasiswa hanya satu harapan saja tentang kondisi yang ada untuk mempertahankan sebuah solusi demi terciptanya kemajuan dan keberlangsungan generasi yang lebih kompeten.

Firda (19), Mahasiswa Fakultas Tarbiyah berpendapat bahwa dirinya meresahkan adanya aktivitas juras. " Kondisi sosialnya mungkin perlu kesadaran diri ya untuk menjadikan Juras itu sebagai tempat berdiskusi,



terus juga kadang tuh Mahasiswa juga harus sadar lah tentang kondisi hari ini," jelasnya Jum'at (21/11/23).

Juras menjadi tempat bagi para mahasiswa untuk melepaskan penak ketika sehabis pulang kuliah, juras juga sering dijadikan tempat kumpul dadakan, saat ingin berkumpul, seringkali para mahasiswa bingung menentukan titik kumpul dan waktunya. Adanya juras ini menjadi alternatif saat kebingungan menentukan titik kumpul, dengan jarak yang cukup dekat dengan kampus, juras menjadi tempat yang fleksibel tempat, waktu, serta irit bensin untuk berkumpul sepulang kuliah. Bukan hanya kumpul santai juras juga sering opsi tempat berkumpul para organisasi-organisasi kampus baik intra maupun ekstra untuk sekedar berkumpul maupun diskusi, juras menjadi opsi terbaik karena jaraknya yang paling dekat dengan kampus

Seorang Mahasiswa Baru jurusan Hukum Pidana Islam pun angkat bicara terkait kondisi sosial yang ada di juras,

Vanisa (18) "untuk kondisi sosial sendiri di juras masih tetap ramai mahasiswa setiap harinya baik itu perempuan maupun laki-laki, entah itu sekedar nongkrong biasa setelah selesai matkul dan juga kadang sebagai tempat kumpulnya Orda" ceritanya, Minggu (23/11/23).

Juras dengan sorenya menyuguhkan pemandangan yang indah tentu sangat menarik perhatian. Pada sore hari, pemandangan matahari terbenam di juras sangat mempesona. Juras menjadi tempat yang paling populer bagi mahasiswa, selain menjadi tempat untuk duduk-duduk santai, juras juga kerap dijadikan tempat berkumpul mahasiswa untuk mendiskusikan banyak hal terkait perkuliahan.

"Di juras ini menjalin keakraban, kalau ada materi diskusi atau apa ya bisa dilupain disini," ungkap Zidna, mahasiswa HKI (23).

Selain untuk nongkrong, juras juga bisa menjadi spot foto yang menarik untuk dipamerkan di instagram story dengan dibumbui pemandangan senja yang memesona, diberi *caption* puitis ala anak senja, foto siap debut di story *whatsapp* dan *instagram*. Suasana sore hari juras memang memberikan pemandangan yang sangat memanjakan mata, tapi tidak untuk siang hari karena cuaca siang di juras sangatlah terik.

Suasana juras disore hari memang mengundang mahasiswa berdatangan hanya untuk melihat indahnya senja tatkala meninggalkan luka, bertukar cerita, mencari asmara, sambil memandang para kaum hawa yang berjalan menuju Ma'had al-jami'ah tercinta, duhai senangnya seorang mahasiswa melihat gambaran dunia yang penuh kesenangan, tanpa memikirkan beban yang ada hal itu, dikarenakan juras adalah lokasi yang ideal untuk menghabiskan waktu sehari-hari dikarenakan padatnya jadwal kuliah.

Juras juga sebagai solusi refreshing dana yang semakin menipis, bingung mencari tempat untuk bertemunya sepasang kekasih, tak perlu mengeluarkan

Bahkan jika beruntung kita juga bisa melihat tenggelamnya matahari, dengan ditemani kekasih yang selalu mendampingi jalannya lika-liku kisah asmara, indahnya berdua menjalani hidup yang penuh dengan kepalsuan, tatkala juras juga sebagai saksi bisu tempat sejarah atas luka yang diberikan dan ucapan-ucapan manis yang dilontarkan, seringkali membawa harapan yang tak kunjung diberikan, keluh kesah sebagai mahasiswa yang disibukkan oleh tugas kuliah tentu membuat stress, sehingga banyak mahasiswa berdatangan ke juras hanya untuk melepas penatnya.

Dengan banyaknya kesibukkan tentu banyak sekali mahasiswa yang datang untuk menyambangi juras. Saat pengunjung juras membludak kerap kali terjadi kelebihan kendaraan yang berada di sisi-sisi jalan juras, area parkir yang terbatas menyebabkan para kendaraan semrawut di kanandikanan dan kiri jalan, dimana parkir yang seharusnya hanya di ruasdiruas kiri jalan. Akibatnya banyak para pelintas juras terganggu dengan jalanan yang lebih sempit. Saat sore hari karena banyak mahasiswa yang berada di jurasdjuras, juras akan dicek oleh para satpam untuk merapikan, satpam menuturkan bahwa juras akan dicek setiap jam 5-6 sore "Setiap sore ini dicek, setiap jam 5 sampai 6," ungkap febrin, satpam UIN.

Menurut beberapa mahasiswa memang benar jika pengunjung sedang ramai dan kendaraan parkir sangat banyak, banyak para mahasiswa yang kurang mengindahkan perintah untuk parkir dengan benar.

"Ada satpam yang merapikan, ya ini kan ada yang gak mengindahkan," ungkap Zidna.

Menjadi kewajiban bagi kita sebagai mahasiswa yang menempati juras untuk tetap mengindahkan dan menaati peraturan-peraturan di juras meskipun itu tidak tertulis dan hanya sekedar peringatan semata dari para petugas dan satpam.

Namun sepertisepeti tak memiliki tanggungtaggung jawab ada saja oknum-oknum yang membuang senar bekas bermain layangan dengan sembarangan, akibatnya senar tadi tentu dapat membahayakan orang lain yang melintasi juras, beberapa mahasiswa memberikan keluhannya diakundiakun instagraminstagran @pesan_uinws, mereka menuturkan menjadi korban dari adanya senar sembarangansembarangan ini, juga agar para mahasiswa yang bermain layangan untuk berhati-hati. Dengan ini tentu kedepannya para mahasiswa diharapkan untuk berhati-hati dalam bermain layangan.

Bagi para mahasiswa duduk-duduk santai ini tak afdol bila tak dibarengi dengan cuitan-cuitan genit untuk menarik perhatian, namun tentu tak semua mahasiswa yang menjadi sasaran catcalling tersebut senang, mereka cenderung merasa risih akan para oknum-oknum yang melakukan cuitan catcalling tadi, beberapa mahasiswi mengeluhkan perlakuan catcalling ini mengganggu.

"Aku juga pernah di cat calling begitu, tapi aku cuekin, ganggu, risih," ungkap Salma, mahasiswa Matematika (22).

Menurut para mahasiswa pelaku catcalling mereka menganggap bahwa yang dilakukannya adalah hal becanda dan untuk asik-asikan saja, padahal tidak semua korban catcalling merasa nyaman, kebanyakan justru merasa terganggu.

Juras sering dijadikan tempat untuk bertemunya 2 mahasiswa yang saling menjalin asmara, seakan-akan keromantisan itu telah dikotori oleh Sebagian mahasiswa yang harus ditinggalkan, seperti halnya membuang sampah sembarangan, pengrusakan lingkungan dan membuat para petugas kewalahan adanya Tindakan tersebut.bagaimana tidak aktivitas-aktivitas yang seharusnya harusnya ditinggalkan. Sempat terjadi kebakaran pada Tanggal 7 November 2023 karena

adanya kesalahan mahasiswa terkait membuang putung rokok sembarangan, Diungkap oleh petugas pengelola diketahui Juras sempat beberapa kali mengalami kebakaran, dan satu diantaranya karena putung rokok yang dibuang sembarangan

"Sini juga kemarin kebakaran, juga bagian pojok sana," ungkap Pak Sahudin, petugas kebersihan Juras Penyebab utama dari banyaknya mahasiswa yang membuang sampah sembarangan ini bukan hanya kurangnya kesadaran saja tapi juga fasilitas tempat sampah, seperti diungkapkan oleh beberapa mahasiswa yang menikmati sore di juras.

"Ya kurang fasilitas, juga kurang kesadaran," Ungkap Zidna. Mahasiswa HKI(23).

Mereka memang mengakui akan kurangnya kesadaran mereka, namun mereka juga mengaku merasa kurangnya kesediaan fasilitas tempat sampah disekitar juras, dan berharap adanyaadanya penambahan fasilitas tempat sampah disekitar juras. Dari keluhan kesah para mahasiswa sudah seharusnya menjadi catatan bagi pihak kampus untuk merencanakan penambahan tempat sampah dan fasilitas lain, dan tentu dengan ini menjadi kesadaran Bersama untuk tetap menjaga kebersihan lingkunganlingjungan sekitar, bukan hanya petugas tapi juga mahasiswa sebagai seseorang yang sering menggunakan juras menjadi tempat nongkrongnya karena tentu tidak etis rasanya tempat yang ditempati oleh mahasiswa sendiri malah dikotori mahasiswa sendiri.

Dan karena sSemakin banyaknya mahasiswa yang datang ke juras menunjukkan perlunya pembangunan infrastruktur yang memadai, seperti area parkir yang cukup, dan fasilitas yang memadai lainnya. Diperlukan koordinasi dari para pihak kampus untuk mendiskusikan hal ini







تواسط توازن تسامح اعتدال